

SINOPSIS DISERTASI

**EVALUASI PROGRAM SENTRA LATIHAN OLAHRAGAWAN
MUDA POTENSIAL NASIONAL**

***(Studi Evaluasi Pada 4 Sentra Olahraga Muda Potensial Nasional
implementasi dari DBON)***



**Faridah Ismiyati
9904921038
Pendidikan Jasmani**

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dalam
Rangka Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2024**

KOMISI PROMOTOR*

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Firmansyah Dlis, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

PANITIA UJIAN DOKTOR

Ketua

Prof. Dr. Dedi Purnama, E.S., M.Bus

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Sekretaris

Prof. Samsudin, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Koordinator Program Studi Pendidikan Jasmani

Anggota

Prof. Dr. Johansyah Lubis, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Dr. Iman Sulaiman, M.Pd

Dosen Tetap Universitas Negeri Jakarta

Penguji Luar

Prof. Dr. H. RD. Boyke Mulyana, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Pendidikan Indonesia

**Komisi Promotor Merangkap sebagai Anggota Panitia Ujian Doktor*

EVALUASI PROGRAM SENTRA LATIHAN OLAHRAGAWAN MUDA POTENSIAL NASIONAL

Faridah Ismiyati
Doktor Pendidikan Jasmani Program Pasca Sarjana UNJ

ABSTRAK

Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON yang merupakan program inovasi dan terobosan pembinaan dan pengembangan talenta olahraga bekerjasama dengan perguruan tinggi di bidang olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi Desain Besar Olahraga Nasional (DBON). Metode penelitian yang digunakan adalah evaluasi program, Model CIPP Stufflebeam & Shinkfield, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, berdasarkan hasil interaksi dengan subjek di lapangan melalui metoda observasi, wawancara, kuesioner dan penelitian dokumen. Responden pada penelitian ini berasal dari 4 sentra olahraga Provinsi dan pelatih serta perangkat diantaranya terdiri dari yang terlibat dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON dan Informan pada penelitian ini adalah tiap penanggung jawab sentra olahragawan muda nasional : UNJ : Prof Dr Johansyah Lubis M.Pd., UPI: Prof Dr Boyke M.Pd, UNNES : Prof Dr Tandiyo Rahayu M.Pd, UNESA : Dr Dwi M.Pd. Hasil Penelitian ini pada Komponen *Context* Pada Program Pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON pada kategori Baik. Komponen *Input* yang diajukan menunjukkan bahwa Komponen *Input* pada Program Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik. Komponen *Product* pada Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik. Komponen *Product* pada Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik.

Kata kunci: Pembinaan dan Pengembangan Talenta, Olahragawan Muda dan Sentra Latihan

EVALUATION OF THE TRAINING CENTER PROGRAM YOUNG SPORTSMEN OF NATIONAL POTENTIAL

Faridah Ismiyati

Doctor of Physical Education UNJ Postgraduate Program

ABSTRACT

National Potential Young Sportsman Training Center Program DBON implementation which is an innovation and breakthrough program for coaching and developing sports talents in collaboration with universities in the field of sports. This study aims to evaluate the National Potential Young Sportsman Training Center Program for the Implementation of the National Sports Grand Design (DBON). The research method used is program evaluation, CIPP Stufflebeam & Shinkfield Model, with qualitative and quantitative approaches, based on the results of interaction with subjects in the field through observation methods, interviews, questionnaires and document research. Respondents in this study came from 4 provincial sports centers and coaches and tools consisting of those involved in the National Potential Young Sportsman Training Center Program DBON implementation and informants in this study are each person in charge of the national young sportsman center: UNJ: Prof. Dr. Johansyah Lubis M.Pd., UPI: Prof. Dr. Boyke M.Pd, UNNES: Prof. Dr. Tandiyo Rahayu M.Pd, UNESA : Dr. Dwi M.Pd. The results of this study are in the Context Component of the National Potential Young Sportsman Training Center Development Program DBON Implementation in the Good category. The proposed Input Component shows that the Input Component in the National Potential Young Sportsman Training Center Program Program is in the Very Good category. Product Component in the National Potential Young Sportsman Training Center Program in the Very Good category. Product Component in the National Potential Young Sportsman Training Center Program in the Very Good category.

Keywords: *Talent Development and Coaching, Young Sportsmen and Training Centers*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga nasional merujuk pada aktivitas dan kegiatan olahraga yang dikelola, didukung, dan dipromosikan oleh pemerintah suatu negara. Tujuan dari konsep olahraga nasional adalah untuk meningkatkan prestasi olahraga secara keseluruhan di tingkat nasional, mempromosikan kesehatan masyarakat, serta memperkuat identitas nasional. Pesan Presiden Jokowi dalam sambutannya pada Peringatan Hari Olahraga Nasional (Haornas) ke 37 pada tanggal 9 September 2021 sebagai berikut: *“Kepada Menpora, KONI dan KOI untuk meningkatkan meningkatkan prestasi olahraga nasional, kalo selama ini prestasi olahraga kita masih kurang, masih kurang berhasil. Itu artinya cara-cara yang selama ini kita lakukan mungkin tidak tepat, mungkin kurang tepat. Kita harus melakukan review total, ekosistem nasional untuk prestasi olahraga harus di review total. Saya minta tata kelola pembinaan atlet di review total. Rancang tata kelola pembinaan atlet yang tersinergikan dengan baik, dari daerah sampai pusat. Dari lembaga pendidikan umum sampai lembaga pendidikan olahraga. Tingkatkan sinergi antara organisasi cabang olahraga sampai ke Kemenpora. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru juga harus kita lakukan, bukan hanya untuk pengembangan pusat, pelatihan yang berbasis sains, tetapi juga pengembangan manajemen baru yang lebih baik. Kembangkan sistem informasi dan big data analitik yang bisa mendeteksi calon-calon atlet yang*

berkualitas. Ingat, bahwa penduduk kita dua ratus enam puluh tujuh juta lebih dan mayoritas adalah generasi muda. Sangat tidak masuk akal, jika kita kekurangan calon atlet yang berbakat, pasti jutaan yang berbakat. Kalo kurang calon pasti yang salah adalah manajemen nya, bukan kekurangan bakat. Oleh karena itu sistem pembinaan atlet nasional, sekali lagi harus di review total. Saya minta kepada Menpora segera mengajak semua pihak yang terkait untuk merancang ulang sistem pembinaan atlet kita secara besar-besaran. Dan segera melaporkan hasilnya pada saya”.

Atas dasar arahan Presiden tersebut, Menpora membentuk tim yang terdiri dari para akademisi olahraga, perwakilan dari KONI Pusat dan Komite Olimpiade Indonesia menyusun konsep Desain Besar Olahraga Nasional Tahun 2021-2045. Setelah melalui berbagai uji publik di beberapa perguruan tinggi, paparan Menpora dalam Rapat Terbatas dengan Presiden dan Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi X DPR RI untuk mendapatkan berbagai masukan perbaikan dan penyempurnaan konsep. Tepat setahun kemudian pada tanggal 9 September 2021 terbit Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON). Pada Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) dalam program pengembangan pembinaan dan pembangunan olahraga nasional dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai suatu prestasi olahraga pada tingkat Olimpiade dan Paralimpiade. Salah satu inovasi program

pengembangan bakat atlet usia 18 tahun ke bawah melalui Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional (SLOMPN) bekerjasama dengan Perguruan Tinggi di Bidang Olahraga dan Induk Organisasi Cabang Olahraga.

Saat ini SLOMPN sudah terselenggara pada 4 titik sentra yaitu Jawa Barat bekerjasama dengan UPI Bandung, Jawa Tengah bekerjasama dengan UNNES, Jawa Timur bekerjasama dengan UNESA dan DKI Jakarta bekerjasama dengan UNJ. Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional dilaksanakan dengan melibatkan Induk Organisasi Cabang Olahraga dalam penyusunan instrument dan parameter seleksi calon atlet dan calon pelatih, memberikan rekomendasi calon pelatih, dan terlibat dalam proses seleksi calon atlet dan calon pelatih. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2022 tentang Keolaraagaan upaya peningkatan prestasi olahraga, perlu terus dilaksanakan. Setiap pembinaan olahraga ditujukan untuk kemajuan semua cabang olahraga yang ada di Indonesia, dan setiap cabang olahraga mempunyai program pembinaan prestasi masing-masing baik dari tingkat daerah maupun nasional (Republik Indonesia, 2022).

Adapun tujuan dari program pembinaan untuk prestasi olahraga dengan adanya Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional dari usia muda agar nanti nya dengan proses pembinaan Panjang agar prestasi untuk Indonesia, dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal. Pembinaan olahraga

nasional dapat berjalan dengan baik dan diperlukan komponen-komponen penting selain jalur-jalur pembinaan yang teridentifikasi. Adapun komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional yaitu tujuan, manajemen, faktor ketenagaan, atlet, sarana dan prasarana, struktur dan isi program, sumber belajar, metodologi, evaluasi dan penelitian, dan dana. Komponen-komponen tersebut sangat penting dan dibutuhkan dalam pembinaan olahraga nasional agar pembinaan olahraga dapat berjalan dengan baik di dukungan dengan SDM pelatih dan tenaga pendukung yang professional sesuai standar yang telah ditentukan Sentra, berdasarkan sentra keolahragawan ini memiliki Fasilitas Pendukung juga Serta Tenaga Pendukung seperti Tenaga Ahli Sports science, ahli Gizi, Masseur Olahraga dan Dokter Olahraga.

Setiap Sentra Latihan Olahragawan olahraga ditujukan untuk kemajuan semua cabang olahraga yang ada di Indonesia, dan setiap cabang olahraga mempunyai program Sentra Latihan Olahragawan prestasi masing-masing baik dari tingkat daerah maupun nasional. Adapun tujuan dari Program Sentra Olahragawan Muda Potensial Nasional adalah Mencapai Prestasi tinggi nanti nya dan Meraih terbaik pada Olimpiade 2032 serta Sentra Latihan Olahragawan muda potensial nasional ini dari usia muda, dan akan di bina dalam program jangka Panjang agar meraih prestasi untuk Indonesia dalam 4 Sentra Latihan Olahragawan muda Potensial Nasional.

Perkumpulan klub olahraga dan induk olahraga harus berada pada

tempat yang strategis karena harus berada di posisi terdepan dan menjadi ujung tombak dan mitra perguruan tinggi negeri untuk Sentra Latihan Olahragawan muda Potensial Nasional karena proses merupakan sesuatu yang nampak dan terukur, artinya bahwa Sentra Latihan Olahragawan olahraga harus dilakukan pendekatan secara ilmiah yang dimulai dari pemanduan bakat sampai proses, ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil output ditentukan oleh masukan input dan kualitas proses Sentra Latihan Olahragawan yang terjadi. Sentra Latihan Olahragawan yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub sistem yang kurang optimal yaitu input dan proses. Sentra Latihan Olahragawan dan pengembangan olahraga dilaksanakan dan diarahkan untuk olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional.

Sarana prasarana olahraga untuk pembinaan dan pengembangan olahraga sebaiknya memenuhi standar nasional bahkan internasional Pelatih adalah tokoh sentral terhadap proses pelatihan olahraga. Pelatih merupakan orang yang memberi bimbingan atau tuntunan terhadap atlet agar dapat dicapai prestasi olahraga yang optimal. Pelatih adalah seorang yang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina serta mengarahkan atlet terpilih berbakat untuk merealisasi prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pelatih adalah orang yang berperan untuk membantu atlet memantapkan penampilan serta meningkatkan seluruh potensinya,

sehingga mampu berprestasi tinggi dalam cabang olahraganya. dan dukungan gizi yang baik dengan terapi dan serta seorang psikologi khsus tiap sentra keolahragawan yang baik mendukung program pembinaan ini

Pendanaan adalah salah satu faktor pendukung terpenting dalam upaya pembinaan dan pengembangan olahraga, dengan adanya dana berbagai kebutuhan pun yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga dapat dipenuhi dengan baik. yang digunakan antara lain melalui latihan didalamnya terdapat sistem-sistem pembinaan terhadap atlet dan juga program latihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan atlet terbaik dari segi fisik, teknik, taktik dan mental.

Pola pembinaan olahraga dibuat berdasarkan asumsi dan proyeksi keadaan pada masa akan datang mampu menjabarkan kebijaksanaan dan strategi yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terkait serta mampu menjangkau semua aspek yang berperan dalam pembangunan olahraga baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pola pembinaan olahraga yang dimaksud adalah suatu tatanan atau cara dari suatu program kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan dengan berbagai kegiatan latihan olahraga (Nie & Haryadi, 2018)

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai tindakan dan kegiatan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih

baik. Secara umum, pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, untuk prestasi dalam pengembangannya di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam kegiatan pembinaan dilakukan guna mencapai suatu tujuan yang meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh Kjær, (2019) *Coaching is a conversation, or series of conversations, one person has with another. The person who is the coach intends to produce a conversation that will benefit the other person, the coachee, in a way that relates to the coachee's learning and progress.*

Pembinaan merupakan percakapan, atau serangkaian percakapan yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Seorang yang menjadi pembina bermaksud membuat percakapan yang akan memberi manfaat bagi orang lain dengan pembelajaran dan kemajuan yang dimiliki. Selain itu, Menyatakan bahwa: *Coaching typically focuses on helping the client to become more self-aware using action learning methods.*

Olahraga secara umum dilakukan oleh semua tingkatan usia dan golongan masyarakat, tetapi secara khusus Sentra Latihan Olahragawan bakat olahraga harus dimulai sedini mungkin mulai dari usia sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga masa usia emasnya, antara sekitar usia sebelas

(11) tahun hingga menjadi atlet elit nasional dalam Sentra Latihan Olahragawan dan pengembangan olahraga perlu terus ditingkatkan secara terarah, sistematis dan berkesinambungan agar selaras dengan tujuan pembangunan nasional khususnya meningkatkan kesejahteraan bidang keolahragaan. Dalam Sentra Latihan Olahragawan terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya sarana prasarana, pelatih, sistem manajemen, pendanaan dan merekrut atlet. Sarana prasarana olahraga sangat penting keberadaannya untuk menunjang Sentra Latihan Olahragawan dan pengembangan olahraga. Di samping itu perlu dipertimbangkan pula karakteristik target Indonesia menuju olimpiade selanjutnya dan yang akan datang pada 10 tahun kedepan sesuai dengan program yang dilaksanakan pemerintah.

Sentra Latihan Muda Olahragawan Muda Potensial Nasional (SLOMPN) merupakan konsep pembinaan baru dimana Kemenpora bekerja sama dengan Induk Organisasi Cabang Olahraga dengan melibatkan Perguruan Tinggi di bidang Olahraga. Sehingga diharapkan dengan adanya kolaborasi antara praktisi (pelatih) dengan akademisi (tenaga pendukung sports science) muncul inovasi-inovasi baru dalam penyelenggaraan pembinaan olahragawan muda berbasis IPTEK Keolahragaan di Indonesia. Pemanfaatan IPTEK Keolahragaan dalam penyelenggaraan pembinaan SLOMPN antara lain pemanfaatan aplikasi sebagai sarana monitoring perkembangan atlet serta penerapan model pembelajaran (sistem

modul, kelas online) yang mendukung atlet untuk berprestasi

Pola pembinaan atlet muda potensial ditingkat nasional sebelumnya hanya terpusat di satu titik yaitu di Sekolah Khusus Olahragawan dibawah Kemenpora bekerjasama dengan Induk Organisasi Cabang Olahraga, sementara dengan terbitnya Perpres No 86 Tahun 2021 tentang DBON dikembangkan menjadi 10 titik (provinsi) dan saat ini sudah berjalan di 4 titik (Provinsi). Atlet-atlet terbaik dari SLOMPN yang memenuhi kriteria dan parameter (fisik, teknik dan prestasi) atlet elit junior nasional akan dibina lebih lanjut oleh Kemenpora melalui program Pelatnas Elit Junior yang rencananya akan dipusatkan di Cibubur Youth Sports Center. Sementara bagi atlet-atlet SLOMPN (lulus SMA) yang tidak memenuhi kriteria dan parameter atlet junior nasional akan di dorong untuk melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Keolahragaan agar bisa menjadi tenaga keolahragaan (analisa performa, pelatih fisik, sports recovery, ahli faal olahraga) yang handal.

Pelaksanaan evaluasi program sangat penting karena bertujuan untuk

menentukan fakta-fakta mengenai pelaksanaan evaluasi publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Pelaksanaan evaluasi program merupakan suatu proses kegiatan untuk mengumpulkan, menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna secara terus menerus sehingga dapat digunakan sebagai alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan juga untuk merevisi apabila dirasakan adanya sesuatu kesalahan. Sebuah evaluasi yang dilaksanakan secara profesional dapat menghasilkan temuan yang objektif yaitu temuan apa adanya baik data, analisis maupun kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberi manfaat terhadap semua orang yang bersangkutan dalam program Sentra Latihan Olahragawan itu sendiri. (Peluang)

Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON serta Sentra Latihan Olahragawan atlet Berdasarkan hasil Dokumentasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON

Tabel 1. Data Tempat Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON

Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa timur	Sumatra
Universitas Negeri Jakarta	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Negeri Semarang	Universitas Negeri Surabaya	Universitas Negeri Padang

(Sumber Data: Dokumentasi Kemenpora, 2021)

Berdasarkan data prestasi diatas, disimpulkan bahwa dari 4 sentra keolahragaan dan tambahan 1 sentra olahragawan telah memberikan hasil yang baik, ini membuktikan program Sentra Latihan Olahragawan telah berjalan dengan baik dan konsisten, sebagai salah satu. Berdasarkan tabel diatas, evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON telah berjalan cukup baik, disini sangat jelas terdapat masalah- masalah dalam sistem dari sitem penerimaan dan sampe proses pembinaan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai data prestasi yang telah diraih

oleh evaluasi program Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON memiliki perbedaan. Dapat dibuktikan dengan hasil pelajar bugar indonesia ternyata di Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON masih ada di evaluasi secara terhadap dan berkelanjutan segala program yang berkaitan prestasi olahraga. Untuk Indonesia pada olimpiade 2032 selanjutnya dan yang akan datang sesuai dengan program pendukung pemerintah dalam tentang pilpres 86 tahun 2021 tentang DBON.



Gambar 1. Data Sebaran Jumlah Atlet, Pelatih dan Tenaga Pendukung serta cabang Olahraga)
(Sumber Data: Dokumentasi)

Evaluasi ini bertujuan untuk memberi gambaran atlet progres atlet sentra olahragawan muda untuk meningkatkan prestasi olahraga indonesia. Untuk olimpiade 2032 menjadi peringkat 10 besar sesuai dengan program pemerintah dan mendukung suksesnya DBON.

Berdasarkan beberapa teori dan data yang diperoleh dilapangan maka peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang evaluasi program Sentra Latihan Olahragawan untuk mengetahui sampai mana pelaksanaan evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON tahun 2021.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus yang cukup jelas, yaitu evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON tahun 2021. Dengan membatasi beberapa hal pokok, Anda dapat memastikan bahwa penelitian lebih terfokus dan memiliki kedalaman yang diperlukan. Berikut adalah beberapa hal yang bisa menjadi fokus penelitian pada komponen konteks yang mencakup: Landasan Hukum Kebijakan, Maksud dan Tujuan serta Peran Kebijakan Pemerintah. Komponen input yang mencakup Rekrutmen, Pendanaan, Tim Pakar Keterlibatan Peran Lembaga. Komponen Proses: yang mencakup kegiatan Penerapan Proses Pembinaan dalam Latihan, Aspek Infrastruktur, serta proses Evaluasi dan Monitoring. Komponen Produk yakni Partisipasi Perguruan tinggi dan Masyarakat,

Keberhasilan Penelitian ini dan Keberlanjutan dari Program.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON berdasarkan evaluasi *CIPP*, Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas komponen konteks yang mencakup: Landasan Hukum Kebijakan, Maksud dan Tujuan serta Peran Kebijakan Pemerintah dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON?
2. Bagaimana efektivitas komponen input yang mencakup Rekrutmen, Pendanaan, Tim Pakar Keterlibatan Peran Lembaga dari hasil Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON?
3. Bagaimana efektivitas komponen Proses: yang mencakup kegiatan Penerapan Proses Pembinaan dalam Latihan, Aspek Infrastruktur, serta proses Evaluasi dan Monitoring dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON?
4. Bagaimana efektivitas komponen: Produk yang Partisipasi Perguruan tinggi dan Masyarakat, Keberhasilan Penelitian ini dan Keberlanjutan dari Program Sentra Latihan Olahragawan Muda

Potensial Nasional Implementasi DBON?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam meliputi pada bagian Komponen CIPP Terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, *Product*, dan *Outcome* yaitu berkaitan dengan:

1. Konteks

- 1) Untuk Mengetahui Landasan Hukum yang digunakan Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON.
- 2) Untuk Mengetahui Tujuan apakah yang akan terjadi dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON.
- 3) Untuk Mengetahui kebijakan program Terkait Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON.

2. Input

- 1) Untuk Mengetahui kebijakan pemilihan Atltet, Pelatih, Tenaga Pendukung dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON?
- 2) Untuk Mengetahui kesesuaian perekrutan pelaksanaan program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON
- 3) Untuk Mengetahui dengan pendanaan yang digunakan untuk

Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON

- 4) Untuk Mengetahui dengan kesesuaian dan Pelaksanaan yang telah dicanangkan dengan pelaksanaan Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON

3. Proses

- 1) Untuk Mengetahui Penerapan Pembinaan dan Program Latihan sesuai Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON.
- 2) Untuk Mengetahui aturan dasar dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.
- 3) Untuk Mengetahui prosedur penggunaan/pengoperasian dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.
- 4) Untuk Mengetahui proses monitoring dan evaluasi dalam kegiatan yang mendukung aspek infrastruktur berdasarkan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.

4. Product

- 1) Untuk Mengetahui Partisipasi Perguruan tinggi dan Masyarakat Terhadap Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.
- 2) Untuk Mengetahui Keberhasilan dan capaian mengenai Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.

- 3) Untuk Mengetahui regenerasi Keberlanjutan Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.

E. Kegunaan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran penyelenggaraan Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON tahun 2021 maka diharapkan penelitian ini dapat berguna

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat berguna untuk terus mengembangkan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON sebagai bahan referensi untuk kemajuan olahraga Nasional.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan sara untuk Sentra Latihan Olahragawan serta dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON dapat menjadi pedoman untuk Program Sentra Olahragawan Muda yang ada di Indonesia.

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Pengertian yang dikemukakan keduanya menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu

proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan. Keputusan lahir dari sebuah hasil evaluasi yang melalui tahapan perencanaan, perolehan untuk penyediaan informasi yang dibutuhkan (Wulansari et al., 2017). Evaluasi atau penilaian berarti tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Fungsi evaluasi diantaranya adalah sebagai pengukur keberhasilan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan (Iriani & Soeharto, 2015). Keberhasilan sebuah program terukur dari hasil evaluasi yang dilakukan terhadap program tersebut.

Sebelas tujuan dari dilaksanakannya evaluasi, antara lain: 1. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, 2. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, 3. Mengukur kesesuaian program sesuai dengan standar, 4. Mengidentifikasi dan menemukan dimensi program yang berjalan dan yang tidak berjalan, 5. Pengembangan staf program, 6. Memenuhi ketentuan Undang-undang, 7. Akreditasi program, 8. Mengukur cost effectiveness dan cost-efficiency, 9. Mengambil keputusan mengenai program, 10. Accountabilitas, 11. Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program (Russell, 2013) sehingga pengambilan rekomendasi

untuk sebuah program melalui pertimbangan dan keputusan yang matang dan teruji. Dalam hal ini suatu program dapat saja berbentuk nyata (tangible) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (intangible) seperti prosedur. Program adalah suatu rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut (Vinet & Zhedanov, 2011a). Sebuah program merupakan kegiatan yang terencana dan terukur keberhasilannya. Sedangkan menurut (Kjær, 2019) itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan.

Evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan menyelidiki sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. Evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasi. Menurut (Arikunto, 2015) evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Evaluasi program mengukur tingkat keberhasilan dari sebuah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

B. Konsep Program Yang Dievaluasi

Evaluasi program hadir untuk memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau dihentikan. Dengan kondisi demikian maka istilah evaluasi program menjadi sesuatu yang lumrah di lembaga pendidikan. Kajian ini untuk memberikan ulasan dan pengantar pentingnya sebuah evaluasi program di lembaga pendidikan. Kajian utama dalam tulisan ini adalah pengertian, tujuan dan manfaat dari evaluasi. Tujuan adanya evaluasi program adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik kebijakan. Manfaatnya adalah adanya keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan. (E. Munthe & Rogne, 2015).

Evaluasi program merupakan serangkaian proses penilaian yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang dilaksanakan pada kegiatan, proyek, program, strategi kebijakan, topik, tema, sektor wilayah, maupun lembaga operasional. Sebagai bagian penting dari proses pengembangan kebijakan evaluasi dapat memberikan penilaian yang akuntabel dan akurat. Evaluasi juga dapat menjawab berbagai pertanyaan seputar relevansi, efisiensi, efektifitas dan dampak serta keberlanjutan intervensi dari sebuah program.

Evaluasi disamping dapat menjawab pertanyaan sebuah program yang sedang berjalan. Evaluasi juga memberikan informasi berbasis bukti yang kredibel, andal dan bermanfaat.

Berbagai temuan dapat menjadi rekomendasi untuk pengembangan program yang melibatkan proses manajemen dan pengambil kebijakan dalam sebuah organisasi. (Ramadan et al., 2023) Evaluasi juga harus merupakan proses yang sistematis dan objektif dalam desain, analisis dan interpretasi informasi untuk menjawab pertanyaan spesifik. Berdasarkan kriteria yang disepakati dan tolak ukur.

Menurut D. Stufflebeam, (2001) 6 (enam) model evaluasi program dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda antara masing-masing model. Klasifikasi didasarkan atas 12 (dua belas) karakteristik perbedaan dan persamaan dari masing-masing model evaluasi yaitu: definisi, tujuan, penekanan, peran evaluator, keterkaitan dengan tujuan, keterkaitan dengan pembuatan rancangan, tipe evaluasi, konstruk, kriteria penilaian, implikasi terhadap rancangan, kontribusi dan keterbatasan antara mitra dan kepentingan umum diluar organisasi.

1) Desain Besar Olahraga Nasional

Desain Besar Olahraga Nasional sebagai Kebijakan Olahraga Nasional dengan melibatkan narasumber para ahli dan akademisi dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Ilmu Keolahragaan, unsur KONI Pusat dan Komite Olimpiade Indonesia. Dalam jangka waktu hampir 1 (satu) tahun setelah melalui beberap kali uji publik dengan unsur NPC Indonesia, induk organisasi cabang olahraga, Asosiasi Profesor Keolahragaan Indonesia, Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia, Forum Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan para wartawan olahraga, akhirnya tepat 1 (satu) tahun sejak arahan Presiden secara resmi terbit Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional tepat pada tanggal 9 September 2021 saat peringatan Hari Olahraga Nasional ke 38.



Gambar 2. Sosialisasi Desain Besar Olahraga Nasional Di beberapa 11 Provinsi
(Sumber: Dokumen Kemenpora, 2021)

Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) adalah dokumen rencana induk yang berisikan arah kebijakan pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional yang dilakukan secara efektif, efisien, unggul, terukur, sistematis, akuntabel, dan berkelanjutan dalam lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga prestasi, dan industri olahraga. Dasar pertimbangan diterbitkannya Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) ini adalah diperlukannya arah kebijakan pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional jangka panjang secara terintegrasi dan kolaboratif untuk meningkatkan daya saing bangsa

dalam bidang keolahragaan. Secara garis besar Desain Besar Olahraga Nasional telah melingkupi tiga kelompok besar keolahragaan yakni olahraga pendidikan, olahraga masyarakat, dan olahraga prestasi. Ketiga lingkup ini telah dibahas secara mendalam baik dari aspek filosofi, tujuan, dan dasar hukumnya. Di samping itu, desain besar ini telah mengurai benang merah mulai dari visi misi Presiden, amanah undang-undang No. 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, analisis data dan fakta, strategi permasalahan hingga program dan kegiatan yang ditawarkan. Desain Besar Olahraga Nasional dirancang

untuk periode Tahun 2021-2045, mengambil momentum 100 tahun Indonesia Merdeka atau dikenal dengan Indonesia Emas 2045. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024, visi Presiden Republik Indonesia

14

terwujudnya Indonesia maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Visi Indonesia 2045 adalah "Mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur". mengacu kepada visi tersebut maka ditetapkan visi DBON Tahun 2021-2045 adalah "Mewujudkan Indonesia Bugar, Berkarakter Unggul, dan Berprestasi Dunia" Desain Besar Olahraga Nasional diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia bugar yang memiliki kemampuan tubuh untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa menimbulkan efek kelelahan fisik dan mental sehingga menjadikan masyarakat Indonesia produktif, berkarakter unggul, disiplin, pantang menyerah, sportif, saling menghormati, berdaya saing dan berprestasi pada Olimpiade dan Paralimpiade (Lampiran Perpres No. 86 tahun 2021, 2021) Untuk mewujudkan Visi Desain Besar Olahraga Nasional, dilakukan melalui misi sebagai berikut:

- a. mewujudkan masyarakat Indonesia yang berpartisipasi aktif berolahraga dengan tingkat kebugaran jasmani baik;

- b. mewujudkan peserta didik pada satuan pendidikan yang berpartisipasi aktif berolahraga sehingga berkarakter unggul, memiliki kecakapan gerak, dan tingkat kebugaran jasmani baik;
- c. mencetak atlet-atlet berprestasi dunia dengan pembinaan atlet jangka

Faridah Ismiyati

Keolahragaan sebagai faktor pendukung utama;

- d. mengembangkan Industri Olahraga yang mendukung pembinaan dan pengembangan Olahraga nasional serta berkontribusi kepada pertumbuhan ekonomi nasional; dan mewujudkan tata kelola pembinaan dan pengembangan Olahraga nasional yang modern, dll.

b) Tujuan DBON

Desain Besar Olahraga Nasional bertujuan:

- a. meningkatkan budaya olahraga masyarakat;
- b. meningkatkan kapasitas, sinergitas dan produktivitas olahraga prestasi nasional;
- c. memajukan perekonomian nasional berbasis olahraga.

Selain itu, Desain Besar Olahraga Nasional berfungsi untuk memberikan pedoman bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, Industri Olahraga, Organisasi Olahraga, Induk Organisasi Cabang Olahraga, dunia usaha, dan Masyarakat dalam penyelenggaraan Keolahragaan Nasional sehingga pembangunan

Keolahragaan Nasional dapat berjalan secara efektif, efisien, unggul, terukur, akuntabel, sistematis, dan berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 86, 2021).

c) Sasaran DBON

Mewujudkan tujuan Desain Besar Olahraga Nasional, maka disusun sasaran yang terukur sebagai acuan pencapaian tujuan dalam periode Tahun 2021-2045 sebagai berikut:

- a. terwujudnya partisipasi aktif Masyarakat berolahraga berusia 10 (sepuluh) tahun ke atas dapat diukur dari persentase Masyarakat yang berpartisipasi aktif berolahraga sebanyak 3 (tiga) kali seminggu dengan durasi waktu minimal 60 (enam puluh) menit per aktivitas. Pada Tahun 2045 sebanyak 70% (tujuh puluh persen) Masyarakat berpartisipasi aktif berolahraga, sehingga diharapkan 60% (enam puluh persen) memiliki tingkat kebugaran jasmani baik;
- b. terwujudnya partisipasi siswa dan mahasiswa yang aktif berolahraga berusia 7 (tujuh) tahun ke atas dapat diukur dari persentase pendidikan jasmani Olahraga dan kesehatan sebanyak 3 (tiga) kali seminggu dengan durasi waktu minimal 60 (enam puluh) menit per pertemuan. Pada Tahun 2045 sebanyak 70% (tujuh puluh persen) peserta didik berpartisipasi aktif berolahraga, sehingga diharapkan 30% (tiga puluh persen) memiliki tingkat kebugaran jasmani baik;
- c. terwujudnya prestasi Olahraga dunia melalui program pembinaan atlet jangka panjang secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi Keolahragaan yang didukung oleh tenaga Keolahragaan yang berkualitas, prasarana dan sarana, dan big data Keolahragaan mulai dari Tahun 2021 sampai dengan 2045 dalam rangka mencapai target meraih peringkat ke-5 (kelima) pada Olympic Games dan Paralympic Games Tahun 2044;
- d. terwujudnya perkembangan Industri Olahraga meliputi industri barang, industri jasa, dan industri Wisata yang berkualitas, jumlah cabang Olahraga yang dibina oleh badan usaha, jumlah kuantitas dan kualitas event, dan destinasi wisata Olahraga sebagai konsekuensi logis dari meningkatnya partisipasi Masyarakat berolahraga, sehingga Industri Olahraga mampu berkontribusi kepada pertumbuhan ekonomi dan berperan aktif mendukung pembinaan dan pengembangan Olahraga Prestasi nasional; dan
- e. terwujudnya tata kelola pembinaan dan pengembangan olahraga nasional yang modern, sistematis, sinergi, akuntabel, berjenjang, dan berkelanjutan mulai dari tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, hingga ke tingkat nasional, dengan didukung ketersediaan data yang terintegrasi dalam 1 (satu) sistem informasi Keolahragaan Nasional yang profesional. Fokus pembinaan

dan pengembangan Olahraga pada cabang Olahraga unggulan Olympic Games dan Paralympic Game

d) Prinsip-Prinsip DBON

Menjalankan misi dan mewujudkan tujuan Desain Besar Olahraga Nasional menggunakan prinsip-prinsip *Excellence* (Unggul), *Measurable* (Terukur), *Accountable* (dapat dipertanggungjawabkan), dan *Systematic and Sustainable* (Sistematis dan Keberlanjutan) yang dapat disingkat menjadi EMAS dengan penjelasan sebagai berikut (Perpres Nomor 86 Tahun 2021);

- a. *Excellence* (Unggul) Seluruh program dan kegiatan yang dilaksanakan harus dilakukan dengan upaya yang terbaik untuk menghasilkan mutu setinggi-tingginya.
- b. *Measurable* (Terukur) Pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional yang dirancang harus dilakukan secara terukur dan jelas target, sasaran serta waktu pencapaiannya.
- c. *Accountable* (dapat dipertanggungjawabkan) Desain Besar Olahraga Nasional harus dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi kewenangannya serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai peraturan perundang-undangan.
- d. *Systematic & Sustainable* (Sistematis dan Berkelanjutan) Program dan kegiatan yang harus dilaksanakan secara sistematis, konsisten.

e) Arah Kebijakan DBON

Arah Kebijakan Menteri Pemuda dan Olahraga periode tahun 2019-2024 sebagai berikut:

- a. perbaikan tata kelola kelembagaan, kompetensi ASN, penyederhanaan regulasi, penyesuaian birokrasi dan peningkatan kecepatan pelayanan publik;
 - b. pemassalan dan pemasyarakatan olahraga yang menimbulkan kegembiraan untuk hidup lebih sehat dan bugar di kalangan masyarakat; dan
 - c. pembinaan olahraga usia dini dan peningkatan prestasi atlet yang terencana dan berkesinambungan.
- Kebijakan DBON difokuskan pada (Perpres Nomor 86 Tahun 2021):
- a. meningkatkan partisipasi aktif berolahraga dan tingkat kebugaran jasmani masyarakat;
 - b. meningkatkan partisipasi aktif berolahraga dan tingkat kebugaran jasmani peserta didik pada satuan pendidikan;
 - c. meningkatkan pencapaian prestasi Olahraga dunia fokus pada capaian peringkat pada Olympic Games dan Paralympic Games;
 - d. melakukan pembinaan dan pengembangan industri olahraga nasional serta optimalisasi penggunaan produk dalam negeri sehingga industri olahraga nasional mampu berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan olahraga nasional serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional; dan
 - e. memperkuat tata kelola pembinaan dan pengembangan Olahraga nasional yang modern, sistematis,

sinergi, akuntabel, berjenjang, dan berkelanjutan antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Organisasi Olahraga, dunia usaha dan industri, dan Masyarakat yang didukung oleh *big data analytics* Olahraga nasional.

f) Strategi Desain Besar Olahraga Nasional

Strategi penyelenggaraan Desain Besar Olahraga Nasional, meliputi:

- a. peningkatan partisipasi aktif berolahraga dan tingkat kebugaran jasmani Masyarakat melalui promosi/kampanye/ajakan aktivitas berolahraga disertai penyediaan fasilitas dan akses berolahraga, prasarana Olahraga Rekreasi, pusat kebugaran, tenaga Keolahragaan, dan *event* Olahraga Rekreasi;
- b. peningkatan partisipasi aktif berolahraga dan tingkat kebugaran jasmani peserta didik pada satuan pendidikan melalui penambahan jam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, pemasalan senam kesegaran jasmani, dan aktivitas fisik dengan metode dan media pembelajaran yang menarik;
- c. peningkatan prestasi Olahraga nasional untuk menuju prestasi dunia/internasional dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan fokus pada cabang olahraga unggulan Olimpiade dan Paralimpik, penerapan sistem promosi dan degradasi kepada 14 (empat belas) cabang Olahraga unggulan, penerapan sistem pembinaan, pengembangan, dan peningkatan prestasi Olahraga DBON, pembinaan dan pengembangan Olahraga nasional

dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga keolahragaan berstandar internasional; penyelenggaraan kompetisi Olahraga, partisipasi pada kompetisi single/multi event Olahraga internasional, penerapan revitalisasi pelaku organisasi dan sumber daya manusia, penataan kelembagaan, dan pengembangan peran dunia usaha;

- d. peningkatan peran serta Industri Olahraga dalam pembinaan dan pengembangan Olahraga melalui upaya memperbanyak *event* Olahraga berbasis wisata Olahraga, pemanfaatan produk dalam negeri, membangun, dan memfasilitasi sentra- sentra usaha mikro, kecil, dan menengah Industri Olahraga, mendorong Pemerintah Daerah untuk membangun dan mengembangkan Industri Olahraga, menciptakan sumber daya manusia Industri Olahraga yang berkualitas, penerapan standardisasi produk Industri Olahraga, melakukan promosi produk Industri Olahraga, dan membangun kolaborasi lintas stakeholder; dan
- e. peningkatan kualitas tata kelola pembinaan dan pengembangan Olahraga nasional yang modern, sistematis, sinergi, akuntabel, berjenjang, dan berkelanjutan antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Organisasi Olahraga, dunia usaha dan industri, dan Masyarakat melalui pelatihan dan bimbingan teknis Organisasi Olahraga, restrukturisasi organisasi, serta

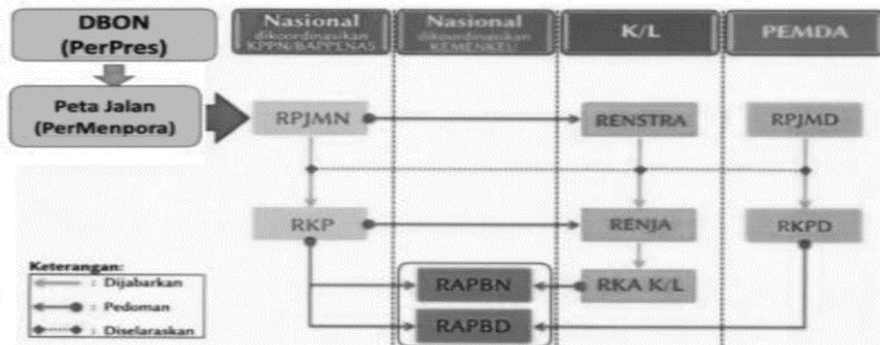
penataan sistem manajemen (Perpres Nomor 86 Tahun 2021).

Penyelenggaraan Desain Besar Olahraga Nasional meliputi:

1. Perencanaan

Desain Besar Olahraga Nasional sebagai pedoman menyusun perencanaan pembinaan dan pengembangan Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi, Olahraga Prestasi,

dan Industri Olahraga. Desain Besar Olahraga Nasional melengkapi sistem perencanaan nasional yang sudah ada saat ini. Gambaran umum kedudukan perencanaan Desain Besar Olahraga Nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah



Gambar 2. Keterkaitan Desain Besar Olahraga Nasional dan Sistem (Perencanaan Nasional)

(Sumber : Kemenpora 2021)

2. Supervisi

Desain Besar Olahraga Nasional dilakukan melalui program yang berorientasi pada hasil (*outcomes oriented program*). Tim Koordinasi Pusat melibatkan tim pakar yang berperan dalam memberikan masukan terkait arah dan kebijakan serta supervisi penyelenggaraan Desain

Besar Olahraga Nasional di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota.

3. Pelaksanaan

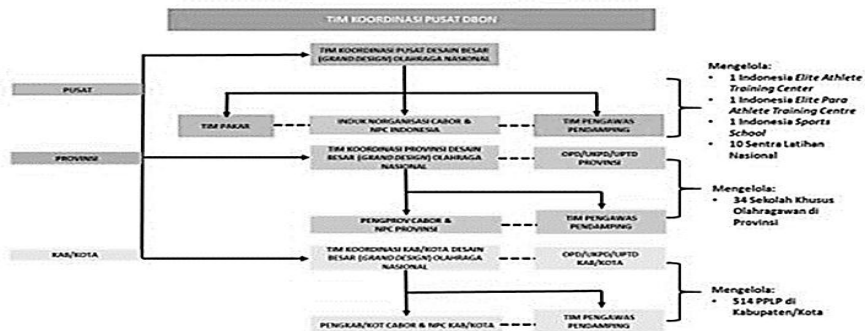
Pelaksanaan DBON dilakukan melalui 3 (tiga) tingkat pelaksanaan, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional

TINGKAT PELAKSANAAN	PENANGGUNG JAWAB
Pusat	Tim Koordinasi Pusat Desain Besar Olahraga Nasional
Provinsi	Tim Koordinasi Provinsi Desain Besar Olahraga Nasional
Kabupaten/Kota	Tim Koordinasi Kabupaten/Kota Desain Besar Olahraga Nasional

Pengorganisasian pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional merupakan sinergi antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota dengan Organisasi Olahraga, dunia usaha dan industri, Masyarakat, perseorangan, akademisi, dan media. Tim Koordinasi Pusat bertanggung

jawab kepada Presiden. Demi kelancaran pelaksanaan tugasnya Tim Koordinasi Pusat didukung secara administrasi oleh sekretariat dari kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Olahraga. kan urusan pemerintahan di bidang Olahraga



Gambar 3. Pengorganisasian Desain Besar Olahraga Nasional
(Sumber: Dokumen, Kemenpora, 2021)

Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional di tingkat pusat dan daerah dilakukan oleh Menteri selaku ketua pelaksana Tim Koordinasi Pusat. Pemantauan pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan, dan evaluasi dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun atau

sewaktu-waktu jika diperlukan. Pemantauan dan evaluasi (Perpres Nomor 86 Tahun 2021)

g) Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan

Pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional di tingkat pusat dan daerah dilakukan oleh Tim Koordinasi Pusat yaitu ketua pelaksana dan

anggota secara sendiri atau bersama-sama. Pemantauan pelaksanaan DBON dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan, dan evaluasi dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun atau sewaktu-waktu jika diperlukan.

Tim Koordinasi Provinsi melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan DBON tingkat provinsi. Sedangkan Tim Koordinasi Kabupaten/Kota melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional tingkat kabupaten/kota. Pemantauan pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional di daerah dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan, dan evaluasi dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun atau sewaktu-waktu jika diperlukan.

Hasil dari pemantauan dan

Pusat. Pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional di tingkat provinsi dilaporkan oleh gubernur selaku ketua Tim Koordinasi Provinsi kepada Menteri selaku ketua pelaksana Tim Koordinasi Pusat dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri. Pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional di bupati/walikota selaku ketua Tim Koordinasi Kabupaten/Kota kepada gubernur selaku ketua Tim Koordinasi provinsi. Pelaporan pelaksanaan Desain Besar Olahraga Nasional di tingkat pusat dan daerah dilakukan secara berkala minimal 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun atau sewaktu-waktu apabila diperlukan. tingkat kabupaten/kota dilaporkan oleh provinsi, dan peta jalan DBON meliputi periode Tahun 2021 - 2045 untuk memberikan arah pelaksanaan

20

Faridah Ismiyati

kabupaten/kota menjadi bahan perbaikan kebijakan dalam menyusun rencana kerja tahunan dan secara bertahap menjadi bahan perbaikan peta jalan Desain Besar Olahraga Nasional. Pelaksanaan DBON dilaporkan oleh Menteri kepada ketua Tim Koordinasi

dan Desain Olahraga pada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Organisasi Olahraga, dunia usaha dan industri, dan Masyarakat agar berjalan secara efektif, efisien, unggul, terukur, akuntabel, sistematis, dan berkelanjutan. Peta jalan DBON sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 3. Peta Jalan Desain Besar Olahraga Nasional Peta Jalan DBON

Peta Jalan	Keterangan
Peta Jalan Tahap 1 Tahun 2021-2024	Tahap ke-1, peta jalan tahapan pembangunan difokuskan kepada pembangunan fondasi penyelenggaraan DBON melalui penguatan regulasi, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria.
Peta Jalan Tahap 2 Tahun 2025-2029	Tahap ke-2, peta jalan tahapan penguatan difokuskan kepada penguatan fondasi penyelenggaraan DBON yang sudah terbangun pada tahap ke-1 melalui pembinaan dan pengembangan Olahraga secara sistematis dan berjenjang dari tingkat daerah ke tingkat nasional.
Peta Jalan Tahap 3 Tahun 2030-2034	Tahap ke-3, peta jalan tahapan pengembangan difokuskan kepada pengembangan dan inovasi penyelenggaraan DBON sebagai keberlangsungan pada tahap ke-2 melalui inovasi pembinaan dan pengembangan Olahraga berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi Keolahragaan.
Peta Jalan Tahap 4 Tahun 2035-2039	Tahap ke-4, peta jalan tahapan pemantapan difokuskan kepada pemantapan penyelenggaraan DBON sebagai keberlangsungan pada tahap ke-3 melalui penerapan pembinaan dan pengembangan Olahraga berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi Keolahragaan dan berkelanjutan.
Peta Jalan Tahap 5 Tahun 2040-2045	Tahap ke-5, peta jalan tahapan keberlanjutan difokuskan kepada keberlanjutan penyelenggaraan DBON sebagai keberlangsungan pada tahap ke-4 melalui sistem pembinaan dan pengembangan Olahraga berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi Keolahragaan terbaru dan berkelanjutan.

Manajemen pengelolaan pembinaan Olahraga nasional harus dilaksanakan dengan menggunakan

prinsip-prinsip EMAS, yaitu *Excellent* (unggul), *Measurable* (terukur), *Accountable* (dapat

dipertanggungjawabkan) dan *Systematic & Sustainable* (sistematis dan berkelanjutan), sehingga semua target, sasaran, dan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan dalam DBON periode Tahun 2021-2045 dapat terlaksana dengan baik dan berhasil mencapai target prestasi.

Adapun yang menjadi faktor kunci keberhasilan tercapainya target pelaksanaan DBON antara lain: a) komitmen nasional; b) dukungan anggaran dan sistem kesejahteraan, jaminan masa depan, dan kehidupan sosial; c) kualitas dan kuantitas calon atlet berbakat; d) kualitas dan kuantitas tenaga Keolahragaan; e) sistem festival dan kompetisi Olahraga berjenjang, berkelanjutan, dan berkualitas; f) pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Keolahragaan dan ketersediaan sistem informasi Olahraga; dan g) prasarana dan sarana Olahraga sesuai standar internasional dan nasional.

2) Talent Development

Salah satu hal yang menjadi dasar keberhasilan seseorang dalam prestasi olahraga yaitu ada kemampuan alamiah atau sering disebut dengan bakat. Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir dan dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* dinyatakan sebagai *special*

work (Triharjanto et al., 2022). Namun dari pengertian bakat di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa identifikasi bakat dalam bidang olahraga adalah kemampuan dasar terhadap kemampuan yang dibawa dari lahir yang dapat menjadi factor keberhasilan dalam melakukan keterampilan olahraga.

Bompa menyatakan ada beberapa tahapan yang harus diikuti untuk mempersiapkan atlet. Adapun tahapan yang dimaksud adalah: (1) Mencari calon atlet berbakat; (2) Memilih calon atlet pada usia muda; (3) Memonitor calon atlet tersebut secara terus-menerus dan teratur; (4) Membantu calon atlet agar dapat meraih prestasi puncak (T. Bompa & Buzzichelli, 2015).

a) Pengenalan Bakat

Hal pertama yang harus diketahui oleh pelatih, guru atau orang tua dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak yaitu pengenalan bakat. Proses pengidentifikasian atlet yang berbakat, kemudian mengikut sertakannya dalam program latihan yang terorganisir dengan baik merupakan hal yang paling utama dalam olahraga kontemporer (Naser et al., 2017). Pada dasarnya setiap manusia dapat belajar melempar, memukul, berlari namun tidak banyak yang mencapai kempauna terbaik dalam memaksimal hal tersebut. Atas

didefinisikan, *Talent is an extremely complex concept that is hard to define and lacks a clear theoretical frame-*

seseorang yang berbakat menyeleksi pada usia muda, memantaunya secara kontinyu, serta

membantunya untuk mencapai tingkat penguasaan yang tertinggi. Hal tersebut menjadi penting sebagaimana pendapat Hosseini et al., (2022) yang mengatakan *early recognition (relative to being an adult)" of that potential and talent development being concerned with nurturing of the potential, through attention to the provision of appropriate training and resources.* Ini hendaknya menjadi perhatian para praktisi olahraga agar menghasilkan atlet yang berprestasi.

b) Program Pembinaan

Pola pembinaan olahraga dibuat berdasarkan asumsi dan proyeksi keadaan pada masa yang akan datang yang mampu menjabarkan kebijaksanaan dan strategi yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terkait serta mampu menjangkau semua aspek yang berperan dalam pembangunan olahraga baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pola pembinaan olahraga yang dimaksud adalah suatu tatanan atau cara dari suatu program kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan dengan berbagai kegiatan latihan olahraga (Benovri et al., 2021) (Nie & Haryadi, 2018).

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai tindakan dan kegiatan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum, pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna

mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecapaian di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan 18 menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam kegiatan pembinaan dilakukan guna mencapai suatu tujuan yang meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh Stark, J. S., dan Thomas (1994) *Coaching is a conversation, or series of conversations, one person has with another. The person who is the coach intends to produce a conversation that will benefit the other person, the coachee, in a way that relates to the coachee's learning and progress.*

Pembinaan merupakan percakapan, atau serangkaian percakapan yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Seorang yang menjadi pembina bermaksud membuat percakapan yang akan memberi manfaat bagi orang lain dengan pembelajaran dan kemajuan yang dimiliki. Selain itu Mcnamara et al., (2014) menyatakan bahwa: *Coaching typically focuses on helping the client to become more self-aware using action learning methods.* Pembinaan biasanya fokus membantu klien menjadi lebih sadar diri melalui penggunaan tindakan metode pembelajaran. Sedangkan menurut Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Lebih lanjut, Bush dalam mengungkapkan bahwa pembinaan erat hubungannya dengan

pengetahuan dan kompetensi. Merujuk pada definisi mengenai pembinaan oleh para ahli tersebut di atas, jika diinterpretasikan lebih jauh, maka pembinaan dapat dikatakan sebagai suatu perangkat sistem yang harus dijalankan secara fungsional untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan tersebut merupakan perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya baik dari segi pengetahuan maupun kompetensi. Sedangkan dalam konteks olahraga, menyatakan bahwa bentuk pembinaan yang paling dikenal merupakan pembinaan di bidang olahraga. Sejalan dengan pendapat tersebut (Soek, 2022) memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa: *Coaching is a term traditionally associated with athletics. Everyone in the sports field expects to receive a lot of coaching. Pembinaan secara tradisional dikaitkan dengan atletik. Semua orang di bidang olahraga mengharapkan agar mendapatkan banyak pembinaan.* Pembinaan olahraga sangat bergantung pada penggunaan pengajaran dan praktik sosial yang baik sebagai keterampilan dan taktik olahraga. Sedangkan (Prima, 2021) menyatakan bahwa inti dari pembinaan olahraga yaitu membantu atlet untuk berkembang dalam meningkatkan kinerja. Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan sudah menjadi suatu hal yang berhubungan dengan olahraga. Dalam pembinaan olahraga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan

taktik olahraga supaya mencapai tujuan yang diinginkan.

c) Program Pembinaan Berkelanjutan

Juara dilahirkan dan diciptakan, sebuah ungkapan yang menggambarkan pengertian bahwa seorang juara dilahirkan dengan anugerah bakat yang sudah dibawa sejak lahir, termasuk postur tubuh, kecerdasan dan lain sebagainya. Namun semuanya akan menjadipotensi semata jika tidak dikelola, dieksplorasi melalui pendidikan dan latihan yang terencana sistematis, dan berkesinambungan. Terencana dalam hal ini dikaitkan dengan perubahan yang dilakukan secara sengaja atau memiliki maksud dan tujuan tertentu dan merupakan hasil dari pemikiran serta merupakan bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan dan keterampilan seorang pelatih. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud adalah tentang 5 W dan 1 H (*who, what, why, where, dan when* dan 1 H (*how*)). (Brownlee, 2018)

Sistematis dalam kamus bahasa diartikan sebagai sesuatu yang teratur menurut sistem, logis, metodis, terstruktur. Sedangkan berkesinambungan dimana latihan harus dilakukan sepanjang waktu, berkelanjutan, terus menerus tentu seusaidengan tahapan tahapan yang telah direncanakan dan di susun yang tertuang tertulis dalam perencanaan latihan dan program latihan.

Melahirkan sebuah prestasi tidak merupakan suatu proses instan, yang hasilnya bisa dilihat, dirasakan, namun merupakan suatu proses panjang

melibatkan berbagai komponen baik internal maupun eksternal. Melahirkan juara merupakan suatu proses panjang mulai dari bagaimana menemukan atlet melalui talensscouting yang tepat dalam mendapatkan bibit atlet yang berkualitas, perkembangan multilateral, tahap spesialisasi sampai nantinya memasuki prestasi puncak (*Golden Age*). Kecenderungan dari beberapa cabang olahraga serta pengaruh dari perkembangan iptek keolahragaan yang melakukan pemberian spesialisasi lebih awal (dini) dengan tujuan untuk mendapatkan prestasi puncak di usia yang lebih muda dan berharap bisa dipertahankan dalam kurun waktu yang panjang. Hal ini terlihat dari penurunan usia dari atlet dalam menemukan *golden age*, sehingga banyak ditemukan pada beberapa cabang olahraga atlet dengan usia yang masih belia mampu menjadi yang terbaik bahkan menjadi juara dunia. Namun banyak juga bintang - bintang muda yang diperkirakan akan bersinar, namun akhirnya meredup hilang karena berbagai persoalan baik pengaruh dari tekanan fisik termasuk cedera maupun tekanan psikologis seperti kejenuhan, frustrasi dan lain sebagainya.

Untuk menjadikan atlet yang berprestasi, sudah kita ketahui diperlukan persiapan yang panjang, terstruktur dan sistematis. Persiapan panjang saja, tanpa struktur dan sistematika yang baik tidak akan menghasilkan keluaran yang maksimal (atlet unggul). Tanpa persiapan panjang alias persiapan berorientasi event; model TC (training centre; pelatnas),

seperti yang dilakukan selama ini, hasilnya tidak membanggakan. Ada beberapa cara menyiapkan atlet sejak dini, namun yang umum dan paling mudah digunakan adalah model *Long Term Athlete Development* (LTAD) (McKeown & Ball, 2013). Model LTAD Balyi ini seperti template yang berlaku umum untuk cabang olahraga late specialization. Untuk penjabaran program yang lebih detil perlu penyesuaian sesuai cabang olahraganya.

Template LTAD Balyi ini telah digunakan di berbagai negara sebagai platform pembinaan atlet jangka panjang. Dengan fase tersebut, akan menjadi jelas pembagian tanggung jawab pembinaan, misalnya antara pemerintah dan swasta, amatir dan profesional dan seterusnya. Dengan adanya tahapan perkembangan, juga dapat disiapkan jenjang karir atlet, sejak kecil hingga puncak prestasi dan pensiun sebagai atlet. Jenjang kompetisi juga dapat lebih jelas ditata, sesuai dengan tumbuh kembang anak (*atlet*). Contoh, kompetisi di bawah usia 12 tahun, akan menilai banyak aspek, seperti tingkat partisipasi, kedisiplinan, sportivitas, fairness dan lain-lain, jadi aspek "menang atau kalah" bukan satu-satunya penilaian. Seperti yang penulis sampaikan, LTAD bukanlah program adhoc (instant) atau berdasarkan event, tapi merupakan program berkesinambungan jangka panjang. Jika kita lakukan sekarang hasilnya baru akan terlihat 10 tahun kemudian. Perbedaan mendasar pembinaan atlet Indonesia adalah tidak

memiliki pembinaan usia dini, karena program pemerintah hanya membina atlet yang sudah jadi (sesuai keadaannya), melalui program DBON. Semoga dengan kebijakan baru, pemerintah mulai merubah paradigma pembinaan adhoc (program) dan menjadi pembinaan jangka panjang (sejak usia dini) melalui PB/PP cabang olahraga.

Long Term Athlete Development adalah panduan untuk mengembangkan atlet dan alat yang ampuh untuk perubahan dalam sistem olahraga. Tujuannya adalah menjadikan olahraga lebih inklusif, lebih terintegrasi, dan berkualitas lebih tinggi, sekaligus

membuat pengembangan atlet berprestasi lebih sistematis.

Olahraga secara umum dapat diklasifikasikan sebagai spesialisasi dini dan spesialisasi akhir. Spesialisasi dini mengacu bahwa beberapa cabang olahraga, seperti loncat indah, senam, senam ritmik, dan renang membutuhkan spesialisasi dalam pelatihan lebih awal. Pelatihan pengembangan keterampilan gerak umum (multilateral) dan teknis-taktis keterampilan (Leong & Krasilshchikov, 2016). Pembinaan prestasi olahraga pada umumnya menurut (T. O. Bomp & Buzzichelli, 2018) memiliki tahapan latihan jangka panjang sebagai berikut



Gambar 3. LTAD (Canada)
(Sumber: Canadian Sport Institute, 2014)

Tahap I Gerak Dasar/ Multilateral

Usia: 7 – 12 tahun

Materi Latihan :

- a. Dasar Jalan, lari, lompat dan lempar (ABCs Running)/

- b. Dasar Menangkap, Memukul dan Menendang (CKS).
- c. Perasaan Gerak, Meluncur, daya Apung, Memukul/Menendang (KGBs).
- d. Kelincahan, Koordinasi, Keseimbangan dan Kecepatan (ABCs).

Tahap II Multi Sport

Usia: 13- 15 Tahun

Materi Latihan:

- a. Keterampilan dasar
- b. Kalau keterampilan dasar tidak diberikan pada tahap ini, mungkin anak tidak pernah menemukan bakat olahraganya.
- c. Menghaluskan dan menyempurnakan literatur fisik.

Tahap III Pengembangan Olahraga

Usia 16– 15 Tahun

Materi Latihan :

- a. Penyesuaian gerak terhadap pertumbuhan fisik.
- b. Pengembangan pada gerak dasar cabang olahraga secara umum/menyeluruh.

Tahap IV Spesialisasi

Usia: 18 +

Materi Latihan:

- a. Latihan pada salah satu cabang tertentu
- b. Mulai dengan program individual (tidak lagi kelompok yang bersama-sama).
- c. Berlatih untuk bertanding pada situasi yang berbeda.

Tahap V Prestasi Tinggi

Usia: 20 - 28 Tahun

Materi Latihan:

- a. Latihan untuk prestasi.
- b. Intensitas tinggi dengan perencanaan.
- c. Latihan individual penuh, kompetisi, regenerasi, persiapan mental.

LTAD adalah program pelatihan, kompetisi dan pemulihan (*recovery*) berdasarkan pada usia biologis atlet (tingkat kematangan individu) dan bukan berdasarkan pada usia kronologis. Dengan fokus utama pada atlet, didukung oleh pelatih yang baik, administrasi, ilmu olahraga dan sponsor maka seorang atlet yang menjalani program latihan dan kompetisi LTAD akan mendapatkan suatu perencanaan periodisasi yang sesuai dengan usia biologisnya dan perkembangan kebutuhannya.

Kaitanya dengan konsep *Long Term Athlete Development*, secara umum pentahapan spesialisasi dalam olahraga dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *early specialization* yang terdiri dari lima fase (Fundamental, latihan untuk berlatih, latihan untuk pertandingan, latihan untuk menang dan istirahat). dan *late specialization* yaitu yang terdiri dari tujuh tahap Action kids, Fundamentals, belajar untuk berlatih, latihan untuk berlatih, latihan untuk bertanding, latihan untuk menang dan fase istirahat (Balyi et al., 2013).

Klasifikasi tersebut akan menjadi dasar dalam jumlah tahapan yang akan dilalui selama penerapan program *Long Term Athlete Development* pada berbagai cabang olahraga. Yang

dimaksud prinsip spesialisasi atau kekhususan latihan adalah bahwa latihan harus dikhususkan sesuai dengan kebutuhan pada setiap cabang olahraga dan tujuan latihan. Kekhususan latihan tersebut harus diperhatikan, sebab setiap cabang olahraga dan bentuk latihan memiliki spesifikasi yang berbeda dengan cabang olahraga lainnya. Spesifikasi tersebut antara lain cara melakukan atau gerakan berolahraga, alat dan lapangan yang digunakan, sistem energi yang digunakan.

Spesialisasi menunjukkan unsur penting yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam olahraga. Spesialisasi bukan proses unilateral tetapi satu yang kompleks yang didasarkan pada suatu landasan kerja yang solid dari perkembangan multilateral. Dari latihan pertama seorang pemula hingga mencapai atlet dewasa dan jumlah volume latihan bagian maupun khusus (T. O. Bomp & Buzzichelli, 2018)

Apabila spesialisasi diperhatikan, menyarankan bahwa tujuan latihan atau lebih khusus aktivitas gerak digunakan untuk memperoleh hasil latihan, yang dibagi dua: 1) latihan olahraga khusus, dan 2) latihan untuk mengembangkan kemampuan gerak. Pertama menunjuk pada latihan yang mirip atau meniru gerakan yang diperlukan dalam olahraga penting diikuti atlet secara khusus. Yang kedua menunjuk pada latihan yang mengembangkan kekuatan, kecepatan dan daya tahan. Perbandingan antara dua kelompok latihan tersebut berbeda untuk setiap

olahraga tergantung pada karakteristiknya.

Prinsip spesialisasi harus disesuaikan pengertian dan penggunaannya untuk latihan anak-anak atau yunior, dimana perkembangan multilateral harus berdasarkan perkembangan khusus. Tetapi perbandingan antara multilateral dan latihan khusus harus direncanakan hati-hati, memperhatikan kenyataan bahwa peserta dalam olahraga kontemporer ada kecenderungan usia lebih muda daripada yang lebih tua, pada usia itu kemampuan yang tinggi dapat dicapai (senam, renang, dan skating). Bukan suatu kejutan banyak melihat anak-anak usia dua atau tiga tahun ada di kolam renang atau usia enam tahun ada di sanggar senam. Kecenderungan yang sama muncul pada olahraga lain juga, pelompat tinggi dan pemain basket memulai latihan pada umur delapan tahun (T. O. Bomp & Haff, 2019).

d) Sentra Olaragawan Muda Potensial Nasional

Pembangunan olahraga merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional, khususnya pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mengarah pada: (1) peningkatan kesehatan jasmani, (2) kualitas mental rohani masyarakat, (3) pembentukan watak dan kepribadian bangsa, (4) disiplin dan sportivitas, serta (5) peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Inilah yang dapat dijadikan sebagai tonggak secara

yuridis, bahwa pembangunan olahraga itu memang secara sistemik dilakukan untuk mensejahterakan rakyat dan memperkokoh kejayaan bangsa (Kristiyanto, 2012). Pembangunan olahraga adalah tentang memfasilitasi peluang bagi orang untuk terlibat dalam olahraga dan aktifitas fisik. Lebih khusus lagi, pembangunan olahraga mengacu pada kebijakan, proses, dan praktik memfasilitasi peluang untuk terlibat dalam kegiatan olahraga (Dharmawan et al., 2018).

Pada Perpres 86 tahun 2021 dan pada permenpora nomor 8 tentang Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON adalah **program pembinaan atlet potensial cabang olahraga unggulan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang dijalankan**

menggunakan terminologi Long Term Athlete Development (LTAD)

Hal itu disampaikan Menteri Pemuda dan Olahraga usai melakukan Rapat Terbatas (Ratas) bersama Presiden Joko Widodo di Istana Negara, Jakarta terkait Desain Besar Pembinaan Olahraga Nasional. "Kami juga akan membuat 10 sentra pemusatan latihan di beberapa daerah. Dengan disesuaikan dengan potensi yang ada dan yang paling mendasar adalah potensi talenta ketika di sekolah dasar," kata Menpora Amali pada keterangan persnya di Istana Negara, Senin (15/3) siang.

"Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga memberikan respon yang luar biasa positif. Beliau akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan apa yang ada di dalam desain besar ini," sambung Menpora Amali.



Gambar 4.. Pembina Sentra Olahragawan di 4 titik.
(Sumber: dokumen Kemenpora, 2021)

Untuk mewujudkan grand desain olahraga yang maksimal, Kemenpora telah melakukan kerjasama dengan dengan KONI, NOC Indonesia, NPC dan perguruan tinggi, akademisi, praktisi di bidang olahraga. "Tentu arahan Bapak Presiden, Desain Besar Olahraga Nasional ini diterima tentu dengan tambahan dan masukan disana-sini dari peserta Ratas yang hadir untuk melengkapi lagi," kata Menpora Amali

Hari ini akan ada orientasi dan pengenalan kampus di tempat training, dan juga melihat langsung ke asrama dan langsung menginap hari ini. Dari 4 sentra yang sudah berjalan, adik-adik memiliki tugas suci yaitu membela nama bangsa merah putih ke depannya. Tujuan cuma satu yaitu menjadi yang terbaik nomor satu, ungkap Dr. Johansyah Lubis. Senada dengan itu, "Prof. Komarudin selaku Rektor UNJ mengatakan atlet harus selalu diperhatikan bukan hanya prestasinya tetapi daya dukungnya termasuk kesejahteraan dan pendidikannya. Jangan lupakan juga ada pelatih dan pendukung lainnya untuk diperhatikan agar pelatih fokus untuk mendidik dan menciptakan calon juara dimasa depan.

e) Kriteria Evaluasi

Untuk menentukan tingkat ketercapaian suatu program yang telah dilaksanakan, maka evaluator harus melakukan evaluasi terhadap program tersebut. Ada tiga istilah yang digunakan terkait dengan evaluasi yaitu: pengukuran (*measurement*),

penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian, kegiatan penilaian didahului oleh pengukuran (*measurement*). Pengukuran, penilaian dan evaluasi saling berkaitan untuk menyimpulkan atau memberikan predikat penilaian atas hasil yang telah dilakukan.

Sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Pemahaman terhadap model evaluasi, sangat membantu bagi guru dan evaluator pendidikan, sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara komprehensif, baik menyangkut input, proses, output dan outcomes (Darojat et al., 2015).

Dengan beberapa kriteria yang dipaparkan dibawah ini apabila dinyatakan sudah terpenuhi dan sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka program tersebut dapat dinyatakan berhasil. Akan tetapi apabila kriteria belum terpenuhi atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka program tersebut belum dapat dinyatakan berhasil. Itu berarti perlu dilakukan pembenahan dari kriteria yang kurang baik atau tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Untuk komponen yang terkait dengan program pelaksanaan Program Sentra Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.

Tabel 4. Pelaksanaan Program Sentra Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON

Komponen	Aspek Yang di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
Contex	Dasar Hukum dan Evaluasi Pemerintah	Kesesuaian Dasar Hukum dan Evaluasi Pemerintah	1. Efektif (3point terpenuhi)
	Maksud dan Tujuan	Berkaitan dengan landasan yang ingin dicapai dalam Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Muda Implementasi DBON	2. Cukup Efektif (2 point terpenuhi)
	Sasaran Kebijakan Pemerintah	Berhubungan dengan target yang akan dicapai pada Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	3. Kurang Efektif (1poin terpenuhi)
Input	Peserta Rekuitmen atlet dan tenaga Pendukung	Kesesuaian Peserta dalam kegiatan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON: - peserta adalah sekolah Pelajar sekolah formal/nonformal dan berdomisili di wilayah hukum Republik Indonesia. - Para Pelajar di bawah muda	4. Tidak Efektif (Tidak ada)
	Penyelenggara an	Kesesuaian Persyaratan penyelenggaraan Program Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	1. Efektif (3point terpenuhi)
	Pembiayaan	Berhubungan dengan pendanaanyang dikeluarkan untuk Evaluasi Program	2. Cukup Efektif (2 point terpenuhi)
			3. Kurang Efektif (1poin terpenuhi)
			4. Tidak Efektif (Tidak ada)

Komponen	Aspek Yang di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
		Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	
	Kesesuaian Pelaksanaan	Mengetahui Pelaksanaan Atltet, Pelatih, Tenaga Pendukung dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON kepanitiaan yang telah dicanangkan.	
	Cara Pengambilan Proses Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	Berhubungan dengan penerapan bentuk cara Pengambilan tes pada Program Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	1. Efektif (3point terpenuhi) 2. Cukup Efektif (2 point terpenuhi) 3. Kurang Efektif (1poin terpenuhi) 4. Tidak Efektif (Tidak ada)
Process	Pendukung	Berhubungan dengan dukungan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	
	Infrastruktur	Berhubungan dengan Penggunaan fasilitas dan perawatan dan oprasional Kegiatan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON	
	Monitoring	Berhubungan dengan Monitoring dan evaluasi Kegiatan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan	

Komponen	Aspek Yang di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
Product		Muda Potensial Nasional DBON	
	Tingkat Peguruan tinggi	Hal yang berkaitan dengan Partisipasi peguruan tinggi Sentra Latihan Olahragawan Terhadap Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	1. Efektif (3point terpenuhi) 2. Cukup Efektif (2 point terpenuhi) 3. Kurang Efektif (1poin terpenuhi)
	Keberhasilan Program	Berhubungan dengan penyampaian Kebarhasilan dan kegiatan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON	4. Tidak Efektif (Tidak ada)
	Munculnya bibit-bibit Atlet Olahragawan Muda Potensioal Nasional	Mendapatkan Atlet Muda Potensial Nasional Untuk Prestasi Indonesia regenerasi dan berkelanjutan program	

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

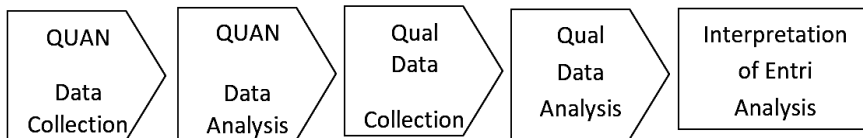
Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluasi program dengan pendekatan CIPP dari Stufflebeam, Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluasi program dengan pendekatan CIPP dari Stufflebeam, dengan *Sequential* (Model urutan). Creswell dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan tentang metode kombinasi model *sequential* adalah sebagai berikut “*Sequential mixed methods procedure*

are those in which the researcher seeks to elaborate on or expand on the finding of one methods with another methods” yang artinya metode penelitian kombinasi model *sequential explanatory*, dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Model ini merupakan model yang populer dalam penelitian kombinasi yang lebih memberi bobot tinggi pada penggunaan metode penelitian

kuantitatif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan suatu desain penelitian sebagai berikut:

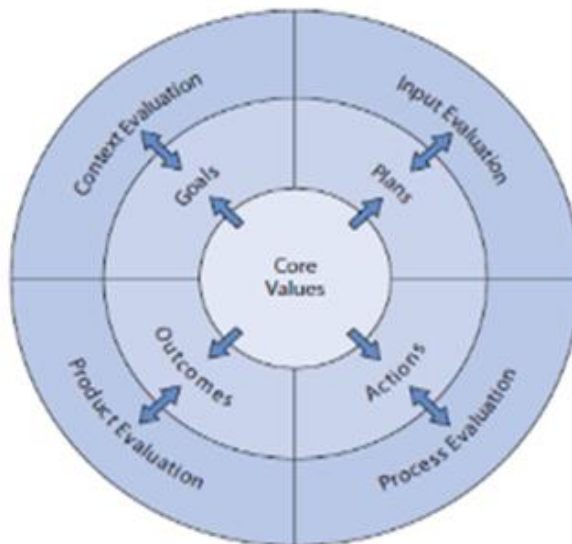
QUANTITATIVE → QUALITATIVE → KESIMPULAN



Gambar 5. Proses penelitian dalam model *Sequential Explanatory Design* (Sugiyono, 2016)

Dimana kerangka berfikir mempunyai arti suatu konsep pola pemikiran dalam rangka memberikan gambaran sementara terhadap

permasalahan yang diteliti. Flowchart pada Gambar dibawah menampilkan orientasi sistem model CIPP:

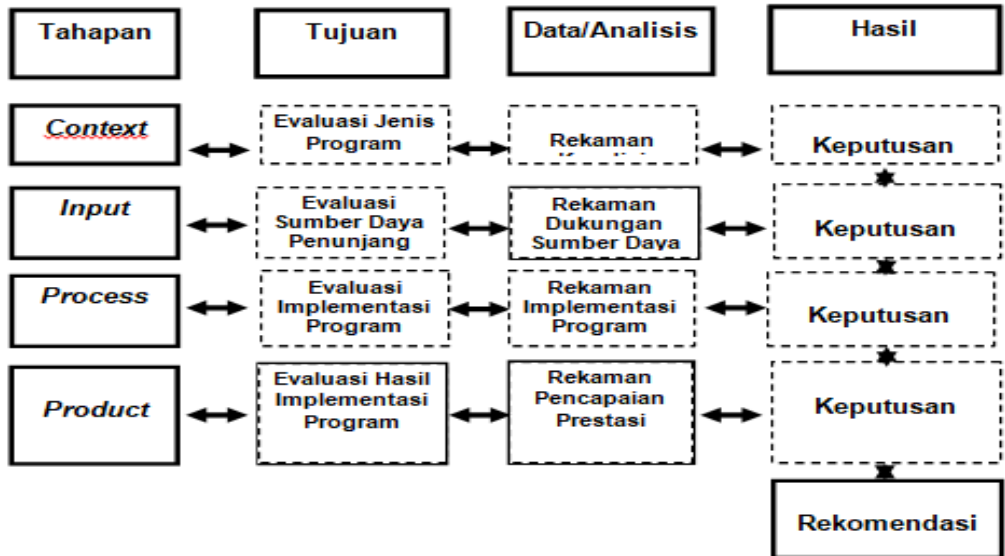


Gambar 6. Komponen Kunci Model Evaluasi CIPP

(Sumber: Stufflebeam, 1966)

Desain penelitian Evaluasi Games Vietnam Tahun 2022 dapat di
Program Pelatnas Indonesia pada SEA lihat pada gambar 3.1 di bawah ini

Gambar 7. Desain Evaluasi Model CIPP



Sumber: Stufflebeam & Shinkfield (2007)

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sekaligus menganalisa hasil pelaksanaan Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON. Pendekatan dan metode kualitatif dilaksanakan atas pertimbangan fleksibilitas pada tahapan pengumpulan data. Selanjutnya pada

saat penelitian, proses pengembangan tetap dilakukan sepanjang masih dalam konteks penggalan informasi yang dapat dijadikan sarana untuk menemukan teori - teori baru dan dianggap menjadi sebuah pendekatan penelitian yang praktis sesuai dengan pendapat Wirawan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih praktis diantaranya meliputi; waktu evaluasi yang biasanya cenderung singkat, tenaga dan biaya yang terbatas, asesibilitas (derajat kemudahan untuk menemui responden) kualitas

responden dan cakupan daerah operasi program (van Osselaer & Janiszewski, 2012). Sedangkan pendekatan kuantitatif dibutuhkan dalam rangka penentuan keputusan dari hasil perhitungan secara numerik terhadap alternatif-alternatif hasil pengolahan data dari penelitian yang dilakukan.

Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, data diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara, pemantauan, analisis dokumen, catatan lapangan, perhitungan-perhitungan untuk kemudian dianalisis dengan memperbanyak masukan, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data asli dibandingkan dengan target atau tujuan sebelumnya serta nilai/skor dari hasil perhitungan. Hasilnya adalah berupa data atau informasi mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Pada evaluasi Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON, pada saat pelaksanaan pengumpulan informasi yang penting atau informasi kunci yang sangat berguna bagi penelitian cenderung tidak meluas dari desain awal karena adanya batas titik optimal kepuasan peneliti dalam menggunakan pendekatan evaluasi berdasarkan kriteria evaluasi program model CIPP, dengan menggunakan lima pendekatan sebagai berikut (1) Kontek (*Contexts*), yaitu menganalisis latar belakang program pola karier; (2) Perencanaan program (*Input*), yaitu menganalisis perencanaan pada pelaksanaan

program; (3) Pelaksanaan program (*Process*), yaitu menganalisis seluruh aspek penilaian dari proses pelaksanaan program; dan (4) Hasil (*Product*), untuk menganalisis tingkat keberhasilan program mulai dari anggaran, perbaikan kinerja dan kualitas sumber daya manusia

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode evaluatif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dilakukan berdasarkan hasil interaksi dengan subjek di lapangan melalui metoda observasi, wawancara, kuesioner dan penelitian dokumen terkait berdasarkan kriteria evaluasi. Penelitian dilakukan dengan model evaluasi program, sehingga perlu juga dipahami mengenai dinamika program yang akan dievaluasi. Selanjutnya (Patton, 2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang melandasi alasan peneliti pendekatan evaluasi program, antara lain: Pertama, Penelitian tentang evaluasi Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sehingga memerlukan pengkajian yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral melalui kombinasi antara pembinaan prestasi dengan jalur

pendidikan formal di sekolah. Sistem ini memiliki posisi strategis dalam meletakkan pondasi pembangunan prestasi olahraga di Indonesia pada usia potensial (*the golden age*) dalam rangka pengembangan bakat peserta didik di cabang olahraga unggulan yang ada di Indonesia Satu mata rantai dari pembinaan olahraga usia dini adalah pembibitan olahraga. Implementasi Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) melalui Program Pembinaan Sentra Olahragawan Muda Potensial Nasional mendapat dukungan dari Kemenpora dan perguruan tinggi. Berikut adalah beberapa informasi terkait dukungan tersebut: Menpora Zainudin Amali memberikan motivasi kepada para atlet program DBON dan melakukan kunjungan ke asrama Sentra Olahraga UNESA Menko PMK Muhadjir Effendy melaksanakan Rapat Koordinasi Tingkat Menteri Implementasi Perpres No. 86 Tahun 2022 Tentang Desain Besar Olahraga

Nasional, di mana dibahas berbagai macam kebijakan yang telah dilakukan oleh masing-masing kementerian dan lembaga dalam upaya memajukan prestasi olahraga nasional.

Dukungan dari Kemenpora dan perguruan tinggi dalam Program Pembinaan Sentra Olahragawan Muda Potensial Nasional melalui implementasi DBON menunjukkan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi atlet muda Indonesia. Melalui kerja sama ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan atlet muda yang potensial.

Agar lebih jelas memudahkan dalam menafsirkan hasil evaluasi, maka dibuat tabel ringkasan hasil evaluasi program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Komponen Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Hasil Evaluasi
Context	1. Dasar hukum & kebijakan pemerintah	1. Memiliki dasar hukum yang kuat dan kebijakan tentang pelaksanaan program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON
	2. Maksud dan Tujuan	2. Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON memiliki visi dan misi yang sangat jelas.
	3. Sasaran	3. Sasaran Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON belum tercapai secara maksimal.

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Hasil Evaluasi
		Karena masih banyak Kab/Kota dan Provinsi yang belum maksimal dalam penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON
Input	1. Peserta	1. Profil dan proses perekrutan peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Panitia Pelaksana Nasional Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON
	2. Penyelenggaraan	2. Penyelenggaraan hampir semua seri berjalan dengan baik, akan tetapi ada beberapa catatan perbaikan untuk pelaksanaan ke depan.
	3. Pembiayaan	3. Belum adanya penganggaran tetap bagi penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON pada pemerintah daerah baik Kab/Kota maupun Tingkat Provinsi
	4. Pelaksanaan	4. Profil dan perekrutan panitia/penyelenggara /operator tidak sesuai kriterianya yang terdapat di Pedoman Pelaksanaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON. 5. Kurang disiplin dalam pertandingan 6. Terjalinya kerjasama yang baik antar stakeholder yang terkait.
Process	1. Penjelasan Proses Slompn ini,	1. Pelaksanaan sudah lebih baik dari tahun sebelumnya dan sudah sesuai dengan pedoman kompetisi yang disusun oleh pelatih dan manajer.
	2. Monitoring	
	3. Infrastrktur	
	4. Pendukungan.	2. Pelaksanaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.kurang berjalan dengan efektif karena jadwal pertandingan disesuaikan dengan agenda kegiatan daerah masing –

Komponen	Aspek yang Dievaluasi	Hasil Evaluasi
		masing..
		3. Belum semua pelatih melakukan assement ketika peserta didik selesai melakukan latihan. Jikapun ada itu hanya berbentuk lisan.
		4. Kurang mendapatkan pengalaman dalam bertanding
		5. Pelaksanaan evaluasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang ditetapkan pada ketentuan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional
<i>Product</i>	1. tingkat partisipasi dan Pengembangan Perguruan Tinggi,	1. Peran Perguruan tinggi yang mendukung terkait penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON cukup mendapatkan respon yang baik.
	2. Keberhasilan Program Slompn ini,	2. Keberhasilan terhadap penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON.
	3. munculnya bibit-bibit olahragawan potensial dari masyarakat.	3. Banyak bermunculan nya peserta didik baru setelah pelaksanaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON berjalan.

Gambaran pada tabel di atas akan diuraikan lebih jelas sesuai data yang diperoleh, untuk lebih jelasnya pembahasan evaluasi program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON, sebagai berikut:

1. Evaluasi Context

Hasil temuan pada evaluasi *context* akan membahas temuan pada indikator perencanaan dengan sub fokus antara lain: (1) dasar hukum dan kebijakan Pemerintah, (2) maksud dan tujuan, (3) sasaran.

Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi

DBON memiliki tujuan sebagai wadah pembinaan potensi peserta didik-peserta didik sepakbola muda tingkat pelajar untuk dapat berprestasi. Penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON diharapkan melahirkan peserta didik-peserta didik sepakbola nasional yang mampu membawa nama harum Indonesia pada level Internasional. Temuan pada dimensi *context* adalah:

- a. Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON memiliki dasar hukum yang

kuat dan kebijakan pemerintah. Dasar hukum dan kebijakan pemerintah tersebut mulai dari tertinggi ada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional, Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 6 Tahun 2022 tentang Peta Jalan Desain Besar Olahraga Nasional Periode 2021-2024, Peraturan Deputy Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Nasional dan Peraturan Deputy Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Nomor 4 Tahun 2022 tentang Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional. Namun berdasarkan hasil analisa isi dokumen peraturan tersebut, ditemukan perlu dilakukan penyempurnaan pada Peraturan Deputy yang mengatur tentang Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan SLOMPN terkait mekanisme promosi dan degradasi olahragawan muda potensial nasional serta beban tugas pengelola, pelatih dan tenaga pendukung *sport science*.

- b. Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON memiliki maksud yang sangat jelas, memiliki tujuan yang cukup baik. Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi dan

merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran, dan kegiatan dalam rangka merealisasikan misi, sehingga tujuan serasi dan mengklarifikasi visi dan misi, menggambarkan hasil program dan menggambarkan arah yang jelas dari suatu organisasi.

- c. Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON memiliki sasaran yang jelas dan tepat. Sasaran merupakan penjabaran dari tujuan suatu organisasi dalam bentuk akhir dan akan dapat dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu tahunan, semesteran atau bulanan. Sasaran juga menggambarkan hal yang ingin dicapai melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu sasaran yang ditetapkan diharapkan dapat memberikan fokus pada penyusunan program dan kegiatan yang bersifat spesifik, terinci, dapat diukur dan dapat dicapai. Dari hasil temuan bahwa sasaran Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON belum tercapai secara maksimal dikarenakan belum didukung penuh oleh seluruh pihak yang terkait. Sehingga seluruh program yang telah berjalan belum optimal. Pada pelaksanaan evaluasi ini dilaksanakan dengan jelas serta terdokumentasi dengan baik, dan mampu disosialisasikan kepada

pelatih, peserta didik, dan segenap komponen yang terlibat.

2. Evaluasi Input

Hasil temuan pada evaluasi *input* akan membahas temuan pada sub fokus antara lain: (1) peserta, (2) penyelenggara, (3) pembiayaan, (4) Dukungan. Evaluasi *input* dimaksudkan untuk melakukan perekaman atau identifikasi terhadap kondisi objektif dukungan sumber daya yang dimiliki Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON hasil temuan *input* adalah:

- a. Ujung tombak dari pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional adalah para peserta Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON yang diharapkan menjadi cikal bakal atlet elit nasional yang mampu bersaing di tingkat Olimpiade. Dari proses seleksi terbuka yang dilakukan melalui tes dan pengukuran bagi calon olahragawan muda potensial masuk ke dalam pembinaan SLOMPN dirasakan masih kurang lengkap, karena tes rontgen thorax dan tes laboratorium darah dan urine lengkap tidak dilakukan. Sehingga ada temuan dari dokter SLOMPN di UNJ, UNESA dan UPI bahwa olahragawan muda potensial nasional yang perlu mendapatkan perhatian khusus terkait kondisi kesehatan. Secara kuantitas jumlah pendaftar seleksi terbuka rekrutmen bakal calon olahragawan muda potensial nasional dan bakal calon pelatih masih sangat terbatas

jumlahnya, karena singkatnya waktu sosialisasi dan promosi dengan jadwal pelaksanaan seleksi.

- b. Keberhasilan dari sebuah pembinaan karena pengelola melakukan tata kelola yang professional, transparan dan akuntabilitas baik dalam penyelenggaraan SLOMPN. Secara struktur organisasi pengelolaan SLOMPN sudah melibatkan Deputi Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Kemenpora dan Rektor Perguruan Tinggi sebagai pimpinan tinggi di masing-masing Lembaga yang bekerjasama dalam penyelenggaraan SLOMPN sebagai Dewan Pengawas. Sementara Direktur SLOMPN diisi oleh Pimpinan Fakultas Ilmu Keolahragaan di masing-masing perguruan tinggi penyelenggara SLOMPN. Direktur dibantu oleh 3 (tiga) orang manager teknik, manager akademik dan manager administrasi dan umum. Manager teknik dibantu oleh Kepala Divisi Kepelatihan dan Kepala Divisi Sport Science. Manager akademik dibantu oleh Kepala Divisi Guru dan Bimbingan Rohani dan Kepala Divisi Administrasi Sekolah. Sedangkan Manager Administrasi dan Umum dibantu Kepala Divisi Administrasi dan Keuangan dan Kepala Divisi Umum. Meskipun secara struktur organisasi sudah sangat ideal sebagai pengelola SLOMPN, namun masih ditemukan permasalahan penempatan *right man in the right place* sehingga masih ada temuan hasil observasi di

lapangan dan wawancara dengan para pelatih beberapa pengelola maupun tenaga pendukung sport science yang bekerja belum optimal. Secara rasio jumlah pengelola, tenaga pendukung sport science dan jumlah olahragawan muda potensial dan pelatih yang dibina pada SLOMPN perlu menjadi perhatian agar efisiensi anggaran tercapai.

- c. Pembiayaan dalam penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON merupakan salah satu faktor penting keberhasilan mencapai target yang telah ditetapkan. Pembiayaan penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON dalam jumlah yang cukup sesuai kebutuhan dan tepat waktu pencairannya. Standar honorarium dari pelatih perlu mendapatkan perhatian, karena ada pelatih yang sudah lolos seleksi SLOMPN namun akhirnya batal bergabung karena merasa kompensasi yang diberikan tidak sesuai harapan. Mengingat tugas pelatih di SLOMPN yang bekerja penuh waktu dan harus meninggalkan keluarga, karena diterima di SLOMPN yang berbeda dengan daerah asal pelatih tersebut.
- d. Pelaksanaan program SLOMPN selama 1,5 tahun tentunya sudah berjalan optimal, meskipun terdapat beberapa kekurangan yang bisa dan perlu dilakukan perbaikan di masa depan. Belum adanya program pendidikan dan pelatihan kepada para pelatih cabang olahraga di

SLOMPN tentang model pembinaan atlet jangka panjang sesuai dengan karakteristik dari masing-masing cabang olahraga. Keterlibatan *stakeholder* pembinaan olahraga seperti KONI Pusat, Komite Olimpiade Indonesia dan Induk Organisasi Cabang Olahraga masih belum optimal dalam melakukan tugasnya pengawasan penyelenggaraan SLOMPN.

3. Evaluasi Process

Hasil temuan pada evaluasi *process* akan membahas temuan pada indikator pelaksanaan dan pengawasan dengan sub fokus antara lain: 1) Penjelasan Proses SLOMPN ini, 2) Monitoring 3) Infrastruktur 4) Pendukung. Adapun temuan yang peneliti dapatkan adalah:

- a. Secara proses penyelenggaraan SLOMPN di Perguruan Tinggi bisa dievaluasi dari manajemen tata kelola ada beberapa sumber daya manusia yang secara petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan tidak ada, tapi dalam pelaksanaannya tetap direkrut dan terlibat seperti adanya perawat di SLOMPN UNNES. Selain itu standar jumlah perbandingan antara tenaga pendukung dengan olahragawan antar sentra yang berbeda, seperti di SLOMPN UNJ ada 4 masseuer, sementara sentra lain hanya ada 2 masseur pada secara jumlah olahragawan yang dibina tidak berbeda secara signifikan. Proses penyelenggaraan pendidikan maupun status

pendidikan olahragawan muda potensi nasional antar sentra belum seragam, masih menyesuaikan dengan situasi dan kebijakan dari pengelola masing-masing sentra. Ada sentra yang memanfaatkan Labschool yang dimiliki Perguruan Tinggi (UNJ, UPI dan UNESA) sementara SLOMPN UNNES bekerjasama dengan sekolah terdekat. Status sekolah olahragawan muda potensial ada yang benar-benar pindah ke sekolah yang saat ini (UNJ dan UPI) ada juga yang statusnya tetap melekat ke sekolah asal olahragawan muda potensial nasional (UNNES dan UNESA). Belum ada SLOMPN yang menerapkan standar pendidikan dimana 1 (satu) olahragawan muda potensial nasional memiliki 1 (satu) tablet/laptop sebagai media untuk mengakses sumber belajar dan penjelasan tentang program latihan maupun evaluasi hasil latihan.

- b. Pelaksanaan monitoring program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON dari internal pengelola terdapat berbagai variasi dan penerapan sistem evaluasi perkembangan latihan antar SLOMPN. Sehingga terdapat perbedaan monitoring dan evaluasi perkembangan olahragawan muda potensial nasional yang diterapkan antar SLOMPN meskipun cabang olahraganya sama. Jadi masing-masing pengelola SLOMPN mengembangkan model evaluasi

sendiri-sendiri dengan memanfaatkan teknologi informasi. Harapan dari seluruh pengelola SLOMPN agar sistem monitoring dan evaluasi perkembangan olahragawan muda potensial ke depannya dapat dibuat standardisasi yang sama antar SLOMPN sesuai dengan karakteristik masing-masing cabang olahraga. Ada satu hal yang sama diantara semua SLOMPN yaitu mekanisme komunikasi dan kolaborasi antar tenaga pendukung sport science dan pelatih cabang olahraga belum berjalan dengan baik, masing-masing tenaga pendukung *sport science* memegang data hasil evaluasi tanpa pernah dikomunikasikan dengan pelatih sebagai bahan masukan untuk perbaikan proses latihan. Monitoring eksternal sebagai bagian dari kontrol penyelenggaraan SLOMPN berjalan secara rutin dan berkala setiap bulannya secara administrasi dan keuangan dari Kemenpora, namun untuk monitoring teknis yang melibatkan tim ahli belum berjalan secara rutin setiap bulannya sehingga ketika ada pengelola atau pelatih mengalami permasalahan atau kendala teknis tidak dapat solusi secara cepat. Keterlibatan KONI Pusat, Komite Olimpiade Indonesia dan Induk Organisasi Cabang Olahraga sebagai *stakeholder* belum berperan aktif membantu pemerintah melakukan proses pengawasan

- penyelenggaraan SLOMPN yang sudah berjalan.
- c. Infrastruktur pendukung Program Pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional diharapkan memenuhi standar fenderasi internasional. Berdasarkan hasil observasi ke lapangan masih ditemukan ada beberapa fasilitas prasarana olahraga milik kampus yang masih kurang memadai, diantaranya fasilitas latihan panjat tebih di SLOMPN UNJ dan SLOMPN UNNES belum memenuhi. Jika di SLOMPN UNJ memanfaatkan fasilitas prasarana panjat tebing nomor speed yang ada, sementara boulder dan lead fasilitasnya tidak ada. Sementara SLOMPN UNNES memanfaatkan fasilitas prasarana panjat tebing yang berlokasi di luar kampus, sehingga ada waktu perjalanan sekitar 1 jam pulang pergi setiap kali latihan dan total 2 (dua) jam setiap hari jika jadwal latihan 2 (dua) sesi. Sarana olahraga dalam bentuk peralatan dan perlengkapan latihan olahragawan muda potensial nasional SLOMPN serta perlengkapan umum dalam bentuk seragam latihan dan training set bahkan seragam sekolah juga dapat dukungan anggaran dari Kemenpora dalam bentuk Bantuan Pemerintah kepada Perguruan Tinggi.
- d. Dukungan Kemenpora dan perguruan tinggi seperti UNESA, UNJ, UNNES dan UPI dalam Program Pembinaan Sentra Latihan

Olahragawan Muda Potensial Nasional menunjukkan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan potensi atlet muda Indonesia. Bahkan Kemendikbud dalam rapat koordinasi dengan Kemenpora dan BAPPENAS berkomitmen untuk mendukung anggaran pengembangan laboratorium sport science di perguruan tinggi yang menyelenggarakan SLOMPN melalui kegiatan revitalisasi kampus. Melalui kerja sama ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan atlet muda yang potensial nasional.

4. Evaluasi *Product*

Pada evaluasi *product* dimaksudkan untuk melakukan perekaman atau identifikasi terhadap kondisi objektif pada indikator evaluasi Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional DBON. Adapun sub fokusnya adalah 1) tingkat partisipasi dan Pengembangan Perguruan Tinggi, 2) Keberhasilan Program SLOMPN ini, 3) munculnya bibit-bibit olahragawan potensial dari masyarakat.

- a. Partisipasi Perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON sehingga berdampak secara signifikan kepada kualitas produk olahragawan muda potensial nasional SLOMPN antara lain ada beberapa hal yang perlu dievaluasi

- dan harus ditingkatkan, kurangnya peran serta dan keterlibatan sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) melakukan kegiatan riset ilmiah mengkaji tentang SLOMPN dari berbagai bidang ilmu keolahragaan yang relevan. Perguruan tinggi juga perlu berpartisipasi melakukan sosialisasi dan promosi tentang keberhasilan produk olahragawan muda potensial nasional SLOMPN ketika berhasil meraih prestasi diajang kompetisi olahraga tingkat nasional dan internasional melalui media sosial resmi perguruan tinggi atau membuat release resmi untuk media eksternal.
- b. Keberhasilan Program Pembinaan melalui Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional merupakan elemen terpenting berhasilnya suatu penyelenggaraan kegiatan termasuk suksesnya Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON ini. Meskipun program SLOMPN ini memiliki tujuan jangka panjang, dimana salah satu keberhasilan program dilihat dari hasil yang dicapai dari produk olahragawan muda potensial nasional SLOMPN pada saat Olimpiade 2032. Namun dalam waktu relatif singkat lebih kurang 1,5 tahun beberapa keberhasilan olahragawan muda potensial nasional asal SLOMPN UNJ cabang olahraga Panahan berhasil menembus seleksi atlet Pelatnas Panahan. Kemudian ada atlet asal SLOMPN UNNES yang ketika mengikuti POPNAS 2023 Sumatera Selatan berhasil meraih prestasi terbaik. Prestasi yang diraih atlet taekwondo asal SLOMPN UNESA dan UPI yang berhasil menduduki ranking 1 dan 2 peringkat perolehan medali Kejuaraan Nasional Taekwondo antar PPLP. Raihan prestasi ini berhasil menunjukkan kualitasnya sebagai yang terbaik tingkat nasional di kelompok usianya.
- c. Munculnya bibit-bibit olahragawan potensial dari masyarakat, meskipun masih sangat terbatas jika dilihat secara kuantitas sudah ada 1 olahragawan muda potensial nasional SLOMPN asal UNJ yang berhasil menembus seleksi atlet Pelatnas yang diselenggarakan oleh PP PERPANI dalam waktu yang relatif singkat. Hasil ini bisa dianggap sebagai bonus karena atlet tersebut secara usia belum mencapai usia emas untuk berprestasi ditingkat elit internasional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Program SLOMPN yang baru berjalan 1,5 tahun sehingga evaluasi terkait komponen produk belum bisa dilakukan mengingat keberhasilan produk olahragawan muda potensial nasional yang dibina SLOMPN dalam bentuk pencapaian prestasi di

- ajang Olimpiade 2032. Nantinya perlu dilakukan penelitian sejenis pada tahun 2032 setelah Olimpiade untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan produk dari program SLOMPN, sehingga olahragawan muda potensial nasional yang dibina sejak tahun 2022 data perkembangan prestasinya harus tetap diikuti sampai dengan Olimpiade 2032 nanti.
2. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas kepada *Context*, *Input*, *Process* dan *Product* (CIPP) program SLOMPN, sebagai salah satu program inovasi pembinaan olahraga di dalam DBON masih banyak ruang dan variabel lain yang dapat diteliti terkait dengan program SLOMPN. Penelitian tentang bagaimana efektifitas model pendidikan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar terhadap keberhasilan program latihan mencapai target yang ditetapkan dan perkembangan prestasi maupun mental olahragawan muda potensial nasional, maupun penelitian tentang efektifitas model latihan terhadap perkembangan fisik dan teknik olahragawan muda potensial nasional yang diterapkan di SLOMPN
 3. Meskipun penyusunan instrumen wawancara dan kuesioner yang disusun sudah dilakukan validasi oleh tenaga ahli dan analisis item masih terdapat kemungkinan terjadinya kekeliruan pengisian kuesioner oleh responden yang disebabkan oleh keterbatasan persepsi, pemahaman dan pengetahuan dari responden terkait indikator yang ada dalam instrument kuesioner. Sebagai langkah mengantisipasi *misleading* dalam pengambilan kesimpulan peneliti melakukan proses triangulasi hasil kuesioner, wawancara dan analisis dokumen terkait SLOMPN.
 4. Produk yang dikembangkan dan dihasilkan masih bersifat aplikasi dan proses penelitian, maka perlu pengembangan selanjutnya dalam bentuk akses lainnya, sehingga produk ini dapat digunakan baik secara *offline* maupun *online*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Komponen konteks yang mencakup Landasan Hukum Kebijakan, Maksud dan Tujuan serta Peran Kebijakan Pemerintah dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON memiliki dasar hukum yang kuat dan didukung kebijakan pemerintah, maksud yang sangat jelas, memiliki tujuan yang cukup baik memiliki sasaran yang jelas dan tepat bahwa, Komponen *Context* Pada Program Pembinaan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON pada kategori Baik.
2. Komponen input yang mencakup Rekrutmen, Pendanaan, Tim Pakar Keterlibatan Peran Lembaga dari hasil Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial

Nasional Implementasi DBON menunjukkan bahwa penyelenggaraan Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON dapat dilaksanakan dengan baik sesuai ketentuan, Komponen *Input* yang diajukan menunjukkan bahwa Komponen *Input* pada Program Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik.

3. Komponen Proses yang mencakup kegiatan Penerapan Proses Pembinaan dalam Latihan, Aspek Infrastruktur, serta proses Evaluasi dan Monitoring dalam Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON dikategorikan dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai, Komponen *Product* pada Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik.
4. Komponen Produk yakni Partisipasi Perguruan tinggi dan Masyarakat, Keberhasilan Penelitian ini dan Keberlanjutan dari Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Implementasi DBON cukup mendapatkan respon yang baik, Komponen *Product* pada Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional pada kategori Sangat Baik

B. Implikasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian serta kesimpulan, serta mengacu kepada hasil penelitian De Bosscher, dkk

(2006) tentang 10 (sepuluh) pilar yang menjamin keberhasilan program pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi antara lain: 1) dukungan anggaran, 2) struktur dan organisasi kebijakan olahraga, 3) pondasi dan partisipasi olahraga, 4) sistem identifikasi dan pengembangan talenta, 5) dukungan karir sebagai atlet dan pasca atlet, 6) fasilitas latihan, 7) pembinaan dan pengembangan kompetensi pelatih, 8) kompetisi tingkat nasional dan internasional, 9) penelitian ilmiah diberbagai bidang ilmu keolahragaan yang relevan dan aplikatif serta 10) lingkungan olahraga elit yang didukung media dan sponsor. Sehingga teori ini sangat relevan dengan dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan SLOMPN untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan dan target yang diharapkan dari program SLOMPN.

Upaya meningkatkan konteks (*context*) SLOMPN secara aturan dan dasar hukum dirasakan sudah cukup lengkap, namun tetap perlu dilakukan penyempurnaan aturan terkait petunjuk teknis serta petunjuk pelaksanaan dan pengelolaan SLOMPN agar lebih meningkatkan kualitas dan tata kelola yang profesional, transparan dan akuntabilitas baik. Hal ini terkait dengan masih ditemukannya permasalahan belum ada aturan terkait mekanisme promosi dan degradasi olahragawan dan pelatih serta beban kerja dari pengelola, pelatih dan tenaga pendukung *sport science*. Pilar pertama keberhasilan program pembinaan menuju elit atlet dukungan anggaran

(De Bosscher, dkk. 2006) yang cukup, sesuai dengan kebutuhan untuk mencari atlet talenta kelas dunia serta mengembangkan dan meningkatkan talentanya sehingga menjadi atlet kelas dunia. Komitmen Pemerintah untuk kepastian dan keberlanjutan dukungan anggaran SLOMPN yang cukup sesuai kebutuhan dalam jangka panjang, salah satunya dengan memasukkan program SLOMPN dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2025-2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029 karena masih ditemukan dalam penelitian ini adanya kekhawatiran dari Pengelola SLOMPN dan orang tua olahragawan tentang kepastian keberlanjutan program SLOMPN dalam jangka panjang.

Upaya meningkatkan Input SLOMPN diantaranya Pemerintah melakukan sosialisasi dan promosi secara masif dan efektif tentang program SLOMPN kepada para pemangku kepentingan yang terkait dan masyarakat, selain jalur seleksi terbuka juga perlu dibuka jalur seleksi melalui *talent scouting* pada kompetisi olahraga tingkat nasional kelompok umur dan olahragawan yang dibina pada PPLP Nasional dan PPLP Daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota). Sehingga diharapkan jumlah peserta seleksi calon olahragawan dan calon pelatih meningkat. Sehingga dengan semakin tingginya tingkat kompetisi menjadi calon olahragawan dan calon pelatih semakin meningkatkan kualitas input SLOMPN. Pemerintah perlu

membangun sistem identifikasi bakat yang terintegrasi menggunakan *big data analytic*, mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan sangat sulit bagi Kemenpora untuk dapat melakukan program identifikasi bakat di seluruh Kabupaten/Kota karena dibutuhkan biaya yang sangat besar dan terkendala dari sisi waktu yang harus dialokasikan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dimana data antropometri dan tes kebugaran jasmani seluruh siswa Indonesia mulai usia 8-18 tahun setiap tahunnya dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah dan dimasukkan sistem *big data analytic* identifikasi bakat cabang olahraga, sehingga setiap siswa yang memenuhi karakteristik antropometri dan komponen fisik sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga dapat ditemukan dengan mudah lengkap dengan nama dan asal sekolahnya. Kemenpora hanya tinggal melakukan tes verifikasi keberbakatan dan biaya identifikasi bakat cabang olahraga menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Upaya meningkatkan Proses pada SLOMPN antara lain melalui dukungan fasilitas latihan standar federasi internasional (De Bosscher, dkk. 2006) kondisi prasarana olahraga milik kampus yang digunakan sebagai tempat latihan olahragawan muda potensial nasional perlu terus ditingkatkan kualitasnya agar memenuhi standar federasi internasional dan memenuhi standar keselamatan dan keamanan. Proses latihan olahragawan muda

potensial nasional dengan pendekatan metode ilmiah dan berbasiskan kepada IPTEK Keolahragaan sudah terbukti menjamin meningkatkan peluang keberhasilan melahirkan olahragawan elit dunia, sehingga kolaborasi menjadi kata kunci kerjasama dan komunikasi serta saling mendukung antara pelatih cabang olahraga SLOMPN yang kuat secara praktek dengan akademisi olahraga dari perguruan tinggi yang menguasai dan mumpuni dalam teori ilmu keolahragaan. Masukan dan temuan dari analisa, observasi maupun tes dan pengukuran yang dilakukan tenaga pendukung sport science perlu dikomunikasikan kepada pelatih dan diimplementasikan dalam latihan kepada olahragawan muda potensial nasional. Peran pendekatan metode dan riset ilmiah (De Bosscher, dkk. 2006) sangat penting menjamin keberhasilan program SLOMPN, perguruan tinggi yang memiliki tugas tri dharma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat), mendorong sivitas akademik (dosen dan mahasiswa) untuk melakukan riset ilmiah dari berbagai bidang ilmu keolahragaan yang relevan kepada olahragawan SLOMPN serta melakukan berbagai program edukasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bekal tambahan maupun peningkatan kompetensi bagi olahragawan dan pelatih SLOMPN.

Upaya meningkatkan kualitas produk dari SLOMPN agar mencapai target menjadi olahragawan kelas dunia melalui kompetisi olahraga nasional dan internasional (De Bosscher, dkk

2006) kalender resmi federasi internasional sebagai alat mengukur kemajuan proses latihan olahragawan muda potensial nasional dan keberhasilan program latihan yang sudah dirancang dan diterapkan oleh pelatih cabang olahraga di SLOMPN. Kebutuhan frekuensi dan level kompetisi olahragawan muda potensial nasional harus disesuaikan dan memperhatikan perkembangan fisik, teknik dan mental sesuai dengan konsep pembinaan atlet jangka panjang (LTAD). Jangan sampai olahragawan muda potensial nasional dipaksakan berprestasi pada usia remaja, namun gagal mencapai prestasi puncaknya pada usia *golden age* sesuai karakteristik masing-masing cabang olahraga. Sehingga apa pun hasil yang dicapai olahragawan muda potensial nasional pada kompetisi internasional menjadi bahan evaluasi perbaikan program latihan dan mengukur sejauh mana potensi daya saing menghadapi kompetitor dari negara-negara lain di masa depan. Selain kompetisi, juga penting olahragawan muda potensial nasional dan pelatihnya untuk mengikuti program *training camp* di negara-negara yang menjadi unggulan cabang olahraga ditingkat dunia agar dapat belajar secara langsung dari yang terbaik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional dapat diajukan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

1. Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai Penanggung Jawab program SLOMPN perlu menyempurnakan aturan terkait Petunjuk Teknis serta Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan dalam penyelenggaraan SLOMPN khususnya yang mengatur tentang mekanisme promosi dan degradasi, dalam pelaksanaan seleksi calon olahragawan perlu dilengkapi dengan rontgen thorax dan tes laboratorium darah dan urine lengkap untuk mengetahui resiko adanya penyakit bawaan dan atau penyakit menular yang dapat mengganggu performa olahragawan, untuk memastikan dukungan anggaran dan keberlangsungan program dalam jangka panjang perlu bekerjasama dengan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS untuk memasukkan program SLOMPN ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2025-2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029.
2. Perguruan Tinggi sebagai Pengelola SLOMPN agar meningkatkan kualitas serta keamanan dan keselamatan dari prasarana olahraga di kampus yang digunakan olahragawan untuk latihan sesuai dengan standar federasi internasional cabang olahraga, melakukan riset aplikatif dari berbagai bidang ilmu keolahragaan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dalam rangka menemukan inovasi baru model dan proses latihan yang dapat meningkatkan kualitas serta performa olahragawan muda potensial menuju olahragawan kelas dunia, melakukan proses edukasi secara kontinu kepada olahragawan muda potensial nasional yang dibina agar tumbuh kesadaran tentang gaya hidup dan karakter mental seorang olahragawan juara yang bisa menjadi *role model* bagi masyarakat, membangun suasana yang kondusif dan menjalin komunikasi serta kolaborasi yang baik antara akademisi olahraga dengan pelatih sebagai praktisi olahraga dalam melakukan proses pelatihan bagi olahragawan muda potensial nasional yang berbasis IPTEK Keolahragaan.
3. Induk Organisasi Cabang Olahraga mendukung dan memfasilitasi pengembangan kompetensi para pelatih cabang olahraga yang bertugas di SLOMPN dalam bentuk pemberian kesempatan mengikuti pelatihan pelatihan sertifikasi nasional yang diselenggarakan oleh induk organisasi cabang olahraga maupun internasional yang diselenggarakan oleh federasi internasional cabang olahraga, serta memfasilitasi olahragawan muda potensial nasional yang dibina SLOMPN dalam mengikuti kompetisi ditingkat nasional maupun internasional yang

- diselenggarakan oleh federasi internasional.
4. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Pusat dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI) perlu berperan secara aktif dengan melakukan monitoring ke

SLOMPN secara rutin, berkala dan berkelanjutan, sehingga dapat membantu memberikan masukan dan saran perbaikan dalam penyelenggaraan SLOMPN kepada Kemenpora dan Perguruan Tinggi sebagai pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2022). Kajian Hoax dalam Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 5(3), 356–366. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i3.177>
- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i2.10>
- Ananda, R., & Rafida, T. (2023). *EVALUASI PEMBELAJARAN (Perspektif Sains dan Islam)*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/17203/1/BUKU> EVALUASI PEMBELAJARAN-Perspektif Sains dan Islam 2023.pdf
- Andriani, A., & Awang Irawan, F. (2019). Coaching Evaluation for Women's Volleyball Sports Year 2018 Semarang City Article Info. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(1), 11–18. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/26163>
- Aprilia, K. N. (2018). Analisis penerapan prinsip-prinsip latihan terhadap peningkatan kondisi fisik atlet bulu tangkis PPLOP Jawa Tengah tahun 2017/2018. *Journal Power Of Sports*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.25273/jpos.v1i1.2210>
- Arikunto, S. (2015). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2, Cetakan keempat). *Jakarta: Bumi Aksara*, 310.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan. Sinar Grafika Offset. In *PT. Bumi Aksara. Jakarta*. senayan.iain-palangkaraya.ac.id. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail%5C&id=8777%5C&keywords=
- Balyi, I., Way, R., & Higgs, C. (2013). *Long-Term Athlete Development*. Human Kinetics. <https://doi.org/10.1249/jsr.0b013e3181fe3c44>
- Benovri, R., Syahban, A., & Ridwan, M. (2021). Analisis Aktivitas Fisik Anggota TNI-AD Di Masa

- Pandemic COVID-19. *Jurnal Olympia*, 3(m), 9–15.
- Bompa, T., & Buzzichelli, C. (2015). *Periodization Training for Sports-3rd Edition*.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2018). *Periodization-6th Edition: Theory and Methodology of Training*. In *Human Kinetics*.
- Bompa, T. O., & Haff, G. G. (2019). *Periodization: Theory and Methodology of Training*, 6th Edition. In *Medicine & Science in Sports & Exercise* (5th ed., Vol. 51, Issue 4). Human Kinetics.
<https://doi.org/10.1249/01.mss.000554581.71065.23>
- Brinkerhoff, J. M. (2002). Assessing and improving partnership relationships and outcomes: a proposed framework. *Evaluation and Program Planning*, 25(3), 215–231.
[https://doi.org/10.1016/s0149-7189\(02\)00017-4](https://doi.org/10.1016/s0149-7189(02)00017-4)
- Brownlee, T. E. (2018). *Isometric maximal voluntary force evaluated using an isometric mid-thigh pull*. sponet.fi.
<https://sponet.fi/Record/4049378>
- Camiré, M., Kendellen, K., Rathwell, S., & Felber Charbonneau, E. (2018). Evaluation of the Pilot Implementation of the Coaching for Life Skills Program. *International Sport Coaching Journal*, 5(3), 227–236.
<https://doi.org/10.1123/iscj.2018-0006>
- Canadian Sport Institute. (2014). *Canadian Sport for Life Long Term Athlete Development Resource paper 2.0*.
http://sportforlife.ca/wp-content/uploads/2016/11/LTADP_amphlet_EN_web.pdf
- Chang, C. H., Ferris, D. L., Johnson, R. E., Rosen, C. C., & Tan, J. A. (2012). Core self-evaluations: A review and evaluation of the literature. *Journal of Management*, 38(1), 81–128.
<https://doi.org/10.1177/0149206311419661>
- Daipaha, M. T. M., Hartono, M., & Irawan, F. A. (2022). The Evaluation of Sports Coaching of Water Skiing in Central Celebes. *Journal of Physical Education and Sports*, 11(1), 26–35.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/54401/21474>
- Darojat, O., Nilson, M., & Kaufman, D. (2015). Perspectives on quality and quality assurance in learner support areas at three Southeast Asian open universities. *Distance Education*, 36(3), 383–399.
<https://doi.org/10.1080/01587919.2015.1081734>
- De Bosscher, V., Shibli, S., & De Rycke, J. (2021). The societal impact of elite sport: positives and negatives: introduction to ESMQ special issue. *European Sport Management Quarterly*, 21(5), 625–635.
<https://doi.org/10.1080/16184742>

- .2021.1955944
- de Cocq, S., Derom, I., & Bosscher, V. De. (2021). Conceptualising the inspirational effect of elite sport: a case study of field hockey in Belgium. *European Sport Management Quarterly*, 21(5), 695–713.
<https://doi.org/10.1080/16184742.2021.1950794>
- Devos, P., & Menard, J. (2019). Bibliometric analysis of research relating to hypertension reported over the period 1997-2016. *Journal of Hypertension*, 37(11), 2116–2122.
<https://doi.org/10.1097/HJH.0000000000002143>
- Dewantara, I. P. M. (2017). Stake Evaluation Model (Countenance Model) in Learning Process Bahasa Indonesia At Ganesha University of Educational. *International Journal of Language and Literature*, 1(1), 19.
<https://doi.org/10.23887/ijll.v1i1.9615>
- Dharmawan, D. B., Ichsandi, R., & Faza, R. U. (2018). Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: Kajian analisis melalui sport development index. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 11–19.
<https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.14650>
- Dinda Ayu Puspita prabu, taufiq hidaya, nasuka. (2021). Evaluation of Basketball Sports Achievement Coaching Program at the Bangau Club Palembang City South Sumatera Indonesia. *Journal of Physical ...*, 10(1), 25–30.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/44535>
- Divayana, D. G. H., Adiarta, A., & Abadi, I. B. G. S. (2018). Initial draft of CSE-UCLA evaluation model based on weighted product in order to optimize digital library services in computer college in Bali. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1).
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012003>
- Duisenberg, A. J. M., Kroon-Batenburg, L. M. J., & Schreurs, A. M. M. (2003). An intensity evaluation method: EVAL-14. *Journal of Applied Crystallography*, 36(2), 220–229.
<https://doi.org/10.1107/S0021889802022628>
- Frey, B. B. (2018). The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation. In *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781506326139>
- Fürhapter, C., Blank, C., Leichtfried, V., Mair-Raggautz, M., Müller, D., & Schobersberger, W. (2013). Evaluation of West-Austrian junior athletes' knowledge regarding doping in sports. *Wiener Klinische*

- Wochenschrift, 125(1–2), 41–49.
<https://doi.org/10.1007/s00508-012-0318-7>
- Gulikers, J. T. M., Biemans, H. J. A., Wesselink, R., & van der Wel, M. (2013). Aligning formative and summative assessments: A collaborative action research challenging teacher conceptions. *Studies in Educational Evaluation*, 39(2), 116–124.
<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2013.03.001>
- Horkoff, J., & Yu, E. (2013). Comparison and evaluation of goal-oriented satisfaction analysis techniques. *Requirements Engineering*, 18(3), 199–222.
<https://doi.org/10.1007/s00766-011-0143-y>
- Hosseini, M., Bagheri, R., Nikkar, H., Baker, J. S., Jaime, S. J., Mosayebi, Z., Zouraghi, M. R., & Wong, A. (2022). The effect of interval training on adipokine plasmatic levels in rats with induced myocardial infarction. *Archives of Physiology and Biochemistry*, 128(5), 1249–1253.
<https://doi.org/10.1080/13813455.2020.1764049>
- I Putu Darmayasa, Suratmin, Made Juliani, I Putu Panca Adi, Ratna Kumala Setyaningrum, & Hanik Liskustyawati. (2022). Evaluation of the KONI Sports Coaching Program in Karangasem Bali Regency. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 409–416.
<https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.55351>
- Ida, T., Hibino, H., & Toraya, H. (2003). Deconvolution of instrumental aberrations for synchrotron powder x-ray diffractometry. *Journal of Applied Crystallography*, 36(2), 181–187.
<https://doi.org/10.1107/S0021889802021131>
- Iriani, D. S., & Soeharto, S. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK N 3 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3), 274.
<https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6835>
- Istiardi, B. Y. W. (2021). *Survei Tingkat Kebugaran Jasmani Pada Siswa Putra di SMP Negeri 7 Muaro Jambi*. 4(1), 6.
- Kjær, J. B. (2019). The Professionalization of Sports Coaching: A case study of a graduate soccer coaching education program. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 24, 50–62.
<https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2018.11.001>
- Kloos, K., & Edwards, J. (2022). Understanding the Perceptions of Master Coach Developers in the National Coaching Certification Program. *International Sport Coaching Journal*, 9(3), 281–291.
<https://doi.org/10.1123/iscj.2021->

- 0016
- Kristiyanto, A. (2012). *Pembangunan Olahraga Untuk Kesejahteraan Rakyat Dan Kejayaan Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Lampiran Perpres No. 86 tahun 2021. (2021). *Desain Besar Olahraga Nasional (DBON)*.
- Leong, K. L., & Krasilshchikov, O. (2016). Match and game performance structure variables in elite and youth international badminton players. *Journal of Physical Education and Sport*, 16(2), 330–334. <https://doi.org/10.7752/jpes.2016.02053>
- Mahendra, A. (2017). Pengembangan Manajemen Kelas Olahraga: Pokok-pokok Pikiran tentang Pengembangan Pembinaan Olahraga Bagi Pelajar. *JTIKOR (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JTIKOR/article/view/7983>
- Mckeown, I., & Ball, N. (2013). Peer Review CURRENT PRACTICES OF LONG TERM ATHLETE DEVELOPMENT OF JUNIOR ATHLETES IN HIGH PERFORMANCE SPORT ENVIRONMENTS. *Journal of Australian Strength and Conditioning J. Aust. Strength Cond*, 21(211), 16–25.
- Mcnamara, M. S., Fealy, G. M., Casey, M., O'Connor, T., Patton, D., Doyle, L., & Quinlan, C. (2014). Mentoring, coaching and action learning: Interventions in a national clinical leadership development programme. *Journal of Clinical Nursing*, 23(17–18), 2533–2541. <https://doi.org/10.1111/jocn.12461>
- Meldrum, D., Lydon, A. M., Loughnane, M., Geary, F., Shanley, L., Sayers, K., Shinnick, E., & Filan, D. (2008). Assessment of undergraduate physiotherapist clinical performance: investigation of educator inter-rater reliability. *Physiotherapy*, 94(3), 212–219. <https://doi.org/10.1016/j.physio.2008.03.003>
- Metzler, M. W. (2017). *Instructional Models For Physical Education*. Routledge.
- Mirzoev, T., Lê, G., Green, A., Orgill, M., Komba, A., Esena, R. K., Nyapada, L., Uzochukwu, B., Amde, W. K., Nxumalo, N., & Gilson, L. (2014). Assessment of capacity for Health Policy and Systems Research and Analysis in seven African universities: Results from the CHEPSAA project. *Health Policy and Planning*, 29(7), 831–841. <https://doi.org/10.1093/heapol/czt065>
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria□: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholar>

- ia.2015.v5.i2.p1-14
- Munthe, E., & Rogne, M. (2015). Research based teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 46, 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.10.006>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16. <http://www.albayan.ae>
- Muslim, B. A. (2023). *EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN SEKOLAH SEPAK BOLA (SSB) PIALA MENPORA U-12 TAHUN 2019 (Studi Evaluasi Liga Sepak Bola Berjenjang Berbasis repository.unj.ac.id. http://repository.unj.ac.id/id/epri nt/37122*
- Naser, N., Ali, A., & Macadam, P. (2017). Physical and physiological demands of futsal. *Journal of Exercise Science and Fitness*, 15(2), 76–80. <https://doi.org/10.1016/j.jesf.2017.09.001>
- Nie, L. K. A., & Haryadi, S. (2018). Comparison of the Haryadi Index with existing method in competition, equality, fairness, and correlation level calculation: Case study: Telecommunication industry. *Proceeding of 2017 11th International Conference on Telecommunication Systems Services and Applications, TSSA 2017, 2018-January*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/TSSA.2017.8272914>
- Novalinda, R., Dakhi, O., Fajra, M., Azman, A., Masril, M., Ambiyar, A., & Verawadina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974–7980. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082585>
- Patatas, J. M., De Rycke, J., De Bosscher, V., & Kons, R. L. (2021). It's a long way to the top: Determinants of developmental pathways in paralympic sport. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 38(4), 605–625. <https://doi.org/10.1123/APAQ.2020-0147>
- Patil, Y., & Kalekar, S. (2015). Cipp Model for School Evaluation. *June-July*, 2(10), 2615–2619. www.srjis.com
- Prima, P. (2021). Survei Kondisi Fisik Atlet Pada Berbagai Cabang Olahraga. *Jurnal Unnesa*, 9(1), 61–70. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/38005>
- Putri, J. W., & Muslim, B. A. (2017). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (Pplp) Cabang Olahraga Taekwondo Provinsi Dki Jakarta. *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 90–101. <https://doi.org/10.21009/gjik.082>

- 02
- Ramadan, Siregar, N. M., Samsudin, Widiastuti, Sari, L. P., Hendrawan, D., Aridan, T. A. W., Sugiharto, Firdiansyah, B., Syahban, A., & Antoni, D. (2023). Evaluation of Gateball National Championship in 2022. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 1514–1521. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1551>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan. *Jdih.Bpk Ri*, 1–89. Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2022
- Rey, L., & Extremera, N. (2015). Core Self-Evaluations, Perceived Stress and Life Satisfaction in Spanish Young and Middle-Aged Adults: An Examination of Mediation and Moderation Effects. *Social Indicators Research*, 120(2), 515–524. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0601-2>
- Rizqanada, A., Prasetyo, Y., Hutami, D. T., & Darma, G. P. (2022). Evaluation of the coaching program for petanque sports in Kediri District. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 9(3), 103–114. <https://doi.org/10.22271/kheljournal.2022.v9.i3b.2520>
- Russell, J. (2013). Preventing dance injuries: current perspectives. *Open Access Journal of Sports Medicine*, 199. <https://doi.org/10.2147/oajsm.s36529>
- Santifa, M., Warjio, W., Harahap, D., & Isnaini, I. (2019). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Mawar Sejadi di Kelurahan Sijambi Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 1(1), 89–98. <https://doi.org/10.31289/strukturasiv1i1.25>
- Setiyaningrum, A. (2016). Implementasi Model Evaluasi Cipp Pada Pelaksanaan Program Pendidikan Dan Pelatihan Di Bptt Darman Prasetyo Yogyakarta. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 147(March), 11–40. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiptp/article/view/5395>
- Soan, U. F. (2017). Kebijakan Dan Strategi Pembinaan Olahraga Prestasi Daerah. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan* <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=850577%5C&val=12229%5C&title=KEBIYAKAN DAN STRATEGI PEMBINAAN OLAHRAGA PRESTASI DAERAH>
- Soek, J. (2022). A critical analysis on the novel Pachinko from the perspective of coaching psychology. *Journal of Positive School Psychology*, 6 (4), 429—

438.
<https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/2394>
- Stark, J. S., dan Thomas, A. (1994). Assessment and Program Evaluation. *Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing*, 12.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797276200704>
- Stufflebeam, D. (2001). Evaluation models. In *New Directions for Evaluation*.
<https://doi.org/10.1002/ev.1>
- Stufflebeam, D. L. (2002). Cipp Evaluation Model Checklist. *Evaluation, June*.
- Teare, G., Potwarka, L. R., Bakhsh, J. T., Barrick, S. J., & Kaczynski, A. T. (2021). Hosting the 2010 Vancouver Olympic Games and wellbeing among Canadian youth. *European Sport Management Quarterly*, 21(5), 636–657.
<https://doi.org/10.1080/16184742.2021.1942124>
- Trepel, M. (2007). Evaluation of the implementation of a goal-oriented peatland rehabilitation plan. *Ecological Engineering*, 30(2 SPEC. ISS.), 167–175.
<https://doi.org/10.1016/j.ecoleng.2006.11.003>
- Triharjanto, D., Ratnasih, C., & Yolanda, Y. (2022). The Government's Strategy to Promote the Export of MSME Products during the Covid-19 Pandemic. ... *MIC 2021, October 30 2021, Jakarta*
<https://doi.org/10.4108/eai.30-10-2021.2315822>
- Undang-Undang Nomor 86. (2021). Desain Besar Olahraga Nasional. *Perpres No. 86*, 5700.
<https://www.kemenpora.go.id/tag/desain-besar-olahraga-nasional>
- van der Roest, J. W., & Dijk, B. (2021). Developing an elite sports' public value proposition in Northern Netherlands. *European Sport Management Quarterly*, 21(5), 677–694.
<https://doi.org/10.1080/16184742.2021.1915354>
- van Osselaer, S. M. J., & Janiszewski, C. (2012). A goal-based model of product evaluation and choice. *Journal of Consumer Research*, 39(2), 260–292.
<https://doi.org/10.1086/662643>
- Vanitha Thanabalan, T., Siraj, S., & Alias, N. (2015). Evaluation of a digital story pedagogical module for the indigenous learners using the stake countenance model. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(2), 63–72.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.557>
- Vedung, E. (2017). Public policy and program evaluation. In *Public Policy and Program Evaluation*. books.google.com.
<https://doi.org/10.4324/9781315127767>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011a). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A:*

- Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). repository.uinsu.ac.id. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011b). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). repository.uinsu.ac.id. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wani, B., Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P., & Citra Bakti, S. (2018). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga tinju pada pusat pembinaan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 35–43. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/45>
- Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran. Cet. VI*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wirawan, H. (2016). *LTP Pusat Pelatihan Olahraga Ofroad di Kota Semarang penekanan desain: Arsitektur Eco Tech*. repository.unika.ac.id. <http://repository.unika.ac.id/1465>
- 2/1/11.11.0059 Henri Wirawan - COVER.pdf
- Wood, B. B. (2001). Stake’s countenance model: Evaluating an environmental education professional development course. *Journal of Environmental Education*, 32(2), 18–27. <https://doi.org/10.1080/00958960109599134>
- Wulansari, A., Jufri, M., & Budianti, A. (2017). Studies on the formulation, physical stability, and in vitro antibacterial activity of tea tree oil (*Melaleuca alternifolia*) nanoemulsion gel. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 9, 135–139. https://doi.org/10.22159/ijap.2017.v9s1.73_80
- Youker, B. W. (2013). Goal-free evaluation: A potential model for the evaluation of social work programs. *Social Work Research*, 37(4), 432–438. <https://doi.org/10.1093/swr/svt032>
- Youker, B. W., & Ingraham, A. (2014). Goal-free evaluation: An orientation for foundations’ evaluations. *The Foundation Review*. <https://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1182%5C&context=fr>

DAFTAR RIWAYAT



Nama FARIDAH ISMIYATI , S.I.Kom., M.Si, Tgl Lahir Banjarnegara, 21 April 1981, Perempuan, Menikah Jl. H. Zainudin No 46, RT 03 RW.14 Gandaria Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Pendidikan Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bawang, Banjarnegara Tahun Lulus 1993 Kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bawang Banjarnegara Tahun 1996, Sekolah Menengah Kejuruan, Cokro Aminoto, Banjarnegara Jurusan Mesin Produksi Tahun 1999, Kemudian Sarjana Lulus Ilmu Komunikasi / Public Relations FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tahun 2010 Setelah itu Lulus Pasca Sarjana (Administrasi Publik) di Universitas Prof. Dr.

Moestopo (Beragama) 2017. Pendidikan No Formal (1) BIMTEK Pelatihan Dasar Kepariwisata SDM Bagi Guru (dari Deputi Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata RI) 21 September 2018 di Depok (2) Bimtek Sistem Tata Kelola Industri Kreatif Di Era Informasi Global 6 Desember 2015 di Jakarta. (3) Bimtek Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Tahun 2015, (4) Peluang dan Tantangan Indonesia di tengah Berkahnya Demografi' pada Rabu (26/3) di Jakarta. (5)

Pendidikan Guru Kader Pendidik Tahun 2012 (6) *The 6th Indonesian Parliamentary Expert Staff Training "Parliamentary Oversight Of Security Sector Reform In Indonesian"* 1-2 April 2010 di Bali, diselenggarakan oleh Lesperssi (Lembaga studi Pertahanan dan Studi Strategi Indonesia dan *The Geneva Centre for the Democratic Control of armed forces* (DCAF) (7) Pembekalan asisten anggota DPR RI "Personal Branding Membangun Potensi Diri" 22-24 Juni 2010 di Jakarta diselenggarakan oleh Setjen DPR RI dan *Excellencia (Learning & Excellen)*. (8) Pelatihan Kearsipan dan kesekretarian bagi Asisten Anggota DPRRI, diselenggarakan oleh Setjen DPR RI dan (9) UNDP (United Nations Development Program) dan Pusat Pelatihan Arsip Nasional RI pada Th. 2006 (10) *Communication Training For DPR Fraction and Members' Assistants*, diselenggarakan oleh NDI Indonesia (National Democratic Institute) dan Arsip Nasional RI pada Th. 2005 Pengalaman kerja. (1) Tahun 2019 – Maret 2023: Tenaga Ahli Menteri Pemuda dan Olahraga RI, (2) kemudian tahun 2021-Sekarang: Asisten Dosen Pascasarjana (S2) Administrasi Publik pada Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), (3) Tahun 2014 – 2019: Tenaga Ahli Anggota Komisi X DPR RI (4) Tahun 2009 – 2014: Tenaga Ahli Anggota Komisi X DPR (5) 2004 – 2009: Personal Assistant / Sekretaris Anggota Komisi IV DPR RI (6) periode 2004-2009, dan tahun 2008- 2009 (7) periode 2004-2009 TA anggota Komisi IV DPR RI (8) Tahun 2002 – 2004: Sekretaris di kantor Notaris E. Kartini SH di Bekasi (9) Tahun 1999 – 2000: Engineer Production di PT. Flextronics International Sdn Bhd, Malaysia. (10) Oktober-Desember Tahun 2019 TA Komisi VIII.